

POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK *HOMESCHOOLER*
**(Studi Sosiologi Keluarga Pada Komunitas Charlotte Mason Indonesia-
Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memeroleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)



Oleh:

HANIF DWI KURNIAWAN

1906026111

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudara/i:

Nama : Hanif Dwi Kurniawan

NIM : 1906026111

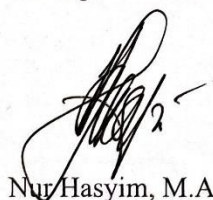
Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Pada Anak *Homeschooler* (Studi Sosiologi Keluarga Pada Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi




Nur Hasyim, M.A.

NIP. 197303232016012901

Semarang, 5 April 2023

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Kaiser Atmaja, M.A.

NIP. 198207132016011901

PENGESAHAN SKRIPSI

POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK *HOMESCHOOLER* (Studi Sosiologi Keluarga Pada Komunitas Charlotte Mason Indonesia- Semarang)

Disusun Oleh:

Hanif Dwi Kurniawan


1906026111

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
pada tanggal 18 April 2023 dan dinyatakan lulus.


Susunan Dewan Penguji


Ketua
Dr. Ahwan Fanani, M.Ag.
NIP. 1978093020003121001

Sekretaris


Nur Hasyim, M.A.
NIP. 197303232016012901


Penguji I


Ririn Megah Safitri, M.A.
NIP. 199209072019032018


Penguji II

NIP.

Pembimbing I


Nur Hasyim, M.A.
NIP. 197303232016012901

Pembimbing II


Kaiser Atmaja M.A.
NIP. 198207132016011901

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 5 April 2023

Penulis,



Hanif Dwi Kurniawan

NIM. 1906026111

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Homeschooler (Studi Sosiologi Keluarga Pada Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang)”**. Shalawat serta salam tak lupa penulis panjatkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Semoga kita pengikutnya tergolong umat yang mendapatkan syafaatnya kelak.

Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak hal yang mesti diperbaiki karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Namun, atas izin Allah SWT, dukungan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, baik moril maupun materiel sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Kaisar Atmaja, M.A., selaku dosen wali sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah banyak membimbing, memberikan saran, dukungan, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi.
5. Bapak Nur Hasyim, M.A., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan pikiran, tenaga dan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan serta motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan memberikan ilmu dan pengalaman serta membantu penulis selama proses penyusunan skripsi.

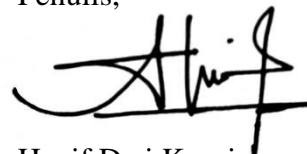
7. Djarum Foundation yang telah memberikan kesempatan berharga kepada penulis sebagai penerima Djarum Beasiswa Plus 2021/2022.
8. Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang dan narasumber yang telah bersedia memberikan izin, data, dan informasi terkait penelitian penulis.
9. Bapak Suwagiyo dan Ibu Rina Yulianti selaku kedua orang tua tercinta yang senantiasa mendoakan, memberi dukungan, dan menjadi semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Ulfah Giti Nuladani dan Tri Anggina Shafira selaku kakak dan adik kandung penulis yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Sosiologi C 2019 (Ciwalakaci), HMJ Sosiologi 2020, HMJ Sosiologi 2021, DEMA FISIP 2022, Radio MBS FM, Pejuang Muda Kabupaten Jenepono, KKN Mandiri Pengakuan FISIP 2022, dan Beswan 37 Semarang (Trenion) yang telah menemani perjalanan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
12. Sahabat dan orang-orang yang penulis sayangi, Andi Denisa Ayu Mahardika, Adit, Rizal, Assya, Reza, Dwikur, Bagus, Nabil, Alif, Sena, Valda, Faris, Amel, Mita, Dhila, Jaisy, Anggita, Ringga, Yanun, Dinda, dan Arif, serta teman-teman seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga laporan penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan pihak-pihak yang bersangkutan. Penulis berharap kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan ke depannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 April 2023

Penulis,



Hanif Dwi Kurniawan

NIM. 1906026111

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Suwagiyo dan Ibu Rina Yulianti yang selalu mencurahkan dan memberikan kasih sayang, dukungan, semangat, dan doa yang tiada henti sepanjang perjalanan perkuliahan penulis.

Almamater kebanggaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

MOTTO

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”*

(QS. Al Insyirah: 5-6)

ABSTRAK

Mengasuh merupakan tugas utama orang tua yang dilakukan sejak anak kecil hingga dewasa. Tujuan orang tua dalam mengasuh anak yaitu membentuk mereka menjadi pribadi yang terbaik sesuai versi ideal bagi para orang tua. Namun realitasnya, selama ini orang tua mengasuh anak hanya cenderung terfokus pada perawatan, pembimbingan, dan keterampilan yang mendasar. Padahal di dalamnya juga harus terdapat pendidikan. Bagi orang tua yang menerapkan *homeschooling*, porsi pengasuhan akan lebih besar karena mereka bertanggung jawab secara penuh dengan pendidikan anaknya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak *homeschooler* di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan. Sumber data dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini bersumber langsung dari informan penelitian, yaitu orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari buku, artikel jurnal, serta dokumen-dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *snowball* dengan jumlah informan yaitu tujuh orang. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan perspektif pola asuh orang tua menurut Elizabeth B. Hurlock untuk menentukan pola asuh yang diterapkan berupa pola asuh otoriter, permisif, atau demokratis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang, yaitu 1) Relasi orang tua dan anak memiliki kedudukan setara, 2) Ketaatan anak harus didasarkan sukarela, 3) Hukuman sebagai konsekuensi yang telah dikomunikasikan, 4) Penghargaan harus diberikan sewajarnya pada anak, 5) Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, dan 6) *Magnanimity* sebagai harapan orang tua pada anak. Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi pandangan orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang yaitu persamaan pola asuh orang tua, pendidikan orang tua, agama dan keyakinan. Sedangkan faktor-faktor yang memberikan pengaruh namun tidak cukup kuat, yaitu kepribadian orang tua, pengaruh lingkungan, dan kondisi sosial ekonomi. Pola asuh yang diterapkan orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang yaitu pola asuh demokratis, dengan ciri-ciri, yaitu di antaranya: 1) Peraturan yang diterapkan oleh mereka merupakan peraturan yang rasional dan berdasar pada prinsip kehidupan sehari-hari, 2) Hukuman yang diterapkan hanya berupa hukuman ringan tanpa hukuman fisik, 3) Penghargaan yang diterapkan mereka hanya berupa pujian ringan tanpa pemberian hadiah secara khusus, dan 4) Konsistensi yang mereka terapkan didasarkan pada prinsip keluarga. Pola asuh diterapkan orang tua di komunitas ini dilatarbelakangi oleh prinsip pengasuhan Charlotte Mason yang mengusung konsep *principle-centered parenting*, yaitu relasi orang tua dan anak yang berpusat pada prinsip.

Kata Kunci: Pola Asuh, *Homeschooling*, Charlotte Mason, Hurlock

ABSTRACT

Parenting is the main task parents carry out from childhood to adulthood. The goal of parents in parenting is to shape them into the best person according to the ideal version for parents. But in reality, so far parents only tend to focus on care, guidance, and basic skills. Even though there must also be education in it. For parents who implement homeschooling, the portion of care will be greater because they are fully responsible for their children's education. Based on this background, this study aims to determine the parenting style applied by parents to homeschoolers in the Charlotte Mason Indonesia-Semarang community.

This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. This type of research is field research. Data sources in this study are primary data and secondary data. The primary data in this study was sourced directly from research informants, namely parents in the Charlotte Mason Indonesia-Semarang community. While secondary data in this study were sourced from books, journal articles, and documents. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation. The determination of informants was carried out using the snowball technique with the number of informants being seven people. The analysis was performed using Miles and Huberman's analysis techniques by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Data analysis in this study uses a parenting perspective according to Elizabeth B. Hurlock to determine the parenting style applied in the form of authoritarian, permissive, or democratic parenting.

The results showed that the views of parents in the Charlotte Mason Indonesia-Semarang community, namely 1) The relationship between parents and children has an equal position, 2) Child obedience must be based on voluntary, 3) Punishment as a consequence that has been communicated, 4) Appreciation must be given appropriately to children, 5) Education is the responsibility of parents, and 6) Magnanimity as parental expectations of children. Factors that greatly influence the views of parents in the Charlotte Mason Indonesia-Semarang community are the equality of parenting, parental education, religion, and beliefs. While the factors that exert influence are not strong enough, namely the personality of parents, environmental influences, and socioeconomic conditions. The parenting style applied by parents in the Charlotte Mason Indonesia-Semarang community is democratic parenting, with characteristics, including 1) The rules applied by them are rational rules and based on the principles of daily life, 2) The punishment applied is only in the form of light punishment without corporal punishment, 3) The rewards applied by them are only in the form of light praise without giving special prizes, and 4) The consistency they apply is based on family principles. The parenting style applied by parents in this community is motivated by Charlotte Mason's parenting principles which carry the concept of principle-centered parenting, namely the relationship between parents and children centered on principles.

Keywords: Parenting Style, Homeschooling, Charlotte Mason, Hurlock

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoretis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
1. Pola Asuh Orang Tua	7
2. Pembelajaran <i>Homeschooling</i>	8
F. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Sumber dan Jenis Data	10

3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Teknik Analisis Data	12
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II	15
POLA ASUH ORANG TUA MENURUT PERSPEKTIF ELIZABETH B. HURLOCK	15
A. Definisi Konseptual	15
1. Pola Asuh Orang Tua	15
2. Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam	16
3. <i>Homeschooling</i>	18
B. Pola Asuh Orang Tua Menurut Elizabeth B. Hurlock	21
1. Konsep Dasar Pola Asuh Orang Tua Menurut Elizabeth B. Hurlock	21
2. Asumsi Dasar Pola Asuh Orang Tua Menurut Elizabeth B. Hurlock	22
3. Pola Asuh Orang Tua Menurut Elizabeth B. Hurlock.....	23
BAB III.....	27
GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG	27
A. Kondisi Geografis.....	27
B. Kondisi Topografis.....	28
C. Kondisi Demografis.....	29
D. Profil Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang.....	32
1. Sejarah Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang.....	32
2. Asas, Visi, dan Misi Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang	33
3. Struktur Pengurus Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang...	34
4. Program/Kegiatan Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang...	36
5. Peraturan Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang.....	39

6. Aktivitas Media Sosial Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang	
40	
7. Profil Informan	40
BAB IV	42
PANDANGAN ORANG TUA DI KOMUNITAS CHARLOTTE MASON	
INDONESIA-SEMARANG TENTANG POLA ASUH ANAK	
<i>HOMESCHOOLER</i>	42
A. Relasi Orang Tua dan Anak Memiliki Kedudukan Setara.....	42
B. Ketaatan Anak Harus Didasarkan Rasa Sukarela	43
C. Hukuman Sebagai Konsekuensi yang Telah Dikomunikasikan.....	45
D. Penghargaan Harus Diberikan Sewajarnya Pada Anak.....	46
E. Pendidikan Merupakan Tanggung Jawab Orang Tua.....	47
F. <i>Magnanimity</i> Sebagai Harapan Orang Tua Pada Anak	52
G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pandangan Orang Tua Tentang	
Pola Asuh Anak Menurut Hurlock.....	55
1. Kepribadian Orang Tua	55
2. Persamaan Pola Asuh yang Diterima	56
3. Agama dan Keyakinan	58
4. Pengaruh Lingkungan.....	59
5. Pendidikan Orang Tua.....	60
6. Status Sosial Ekonomi.....	62
BAB V.....	63
PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA DI KOMUNITAS CHARLOTTE	
MASON INDONESIA-SEMARANG PADA ANAK <i>HOMESCHOOLER</i>....	63
A. Peraturan	63
B. Hukuman	66

C. Penghargaan	69
D. Konsistensi	71
BAB VI	75
PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Anggota Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang Tahun 2018-2022	3
Tabel 2. Jenis Penduduk Kota Semarang Berdasarkan Jenis Kelamin	29
Tabel 3. Populasi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kota Semarang Bulan Oktober Tahun 2022.....	31
Tabel 4. Status Pekerjaan Utama Penduduk Kota Semarang Tahun 2019-2021 ..	31
Tabel 5. Jumlah Anggota Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang Tahun 2018-2023	33
Tabel 6. Struktur Pengurus Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang ...	34
Tabel 7. Susunan Pengurus Ad Hoc Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang.....	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kegiatan <i>Nature Study</i> di Pantai Marina.....	5
Gambar 2. Peta Batas Administrasi Kota Semarang.....	27
Gambar 3. Peta Rencana Pengendalian Bencana Kota Semarang	28
Gambar 4. Peta Penetapan Sebaran Penduduk Kota Semarang.....	30
Gambar 5. Kegiatan Diskusi Internal.....	36
Gambar 6. Kegiatan <i>Nature Study</i>	37
Gambar 7. Kegiatan <i>Camping</i>	37
Gambar 8. Kegiatan <i>Teens Club</i>	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini persoalan pengasuhan menjadi suatu hal yang penting bagi kalangan masyarakat khususnya bagi pasangan yang baru menikah. Menjadi orang tua tidaklah mudah karena memerlukan pengetahuan untuk mengasuh dan mendidik anak. Hidayah dkk. (2018) menyebutkan bahwa masih banyak pasangan muda yang memerlukan pengembangan kurikulum pengasuhan anak. Hal tersebut karena kurangnya persiapan pasca menikah tentang segala hal yang perlu dipersiapkan saat dikaruniai seorang anak. Oleh karena itu, pengasuhan anak menjadi hal penting yang perlu didiskusikan sejak awal oleh setiap pasangan pasca menikah.

Pengasuhan dapat diartikan sebagai suatu proses penting yang berlangsung sejak bayi hingga dewasa guna membantu dan meningkatkan perkembangan anak yang meliputi fisik, emosional, sosial, ekonomi, dan kecerdasan (Marlina, 2021). Sementara pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola perilaku orang tua yang diberikan kepada anaknya dan cenderung berkelanjutan dari waktu ke waktu. Adawiyah dalam buku "*Sosiologi Keluarga*" menjelaskan bermacam faktor yang bisa memengaruhi pola asuh, di antaranya yaitu kepribadian orang tua, kesamaan pola asuh yang orang tua terima, pendidikan orang tua, agama dan kepercayaan, pengaruh lingkungan, serta banyak faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut akan membedakan cara dan pola setiap orang tua atau keluarga saat mengasuh dan mendidik anaknya (Awaru, 2021).

Hurlock mengatakan bahwa tujuan orang tua dalam mengasuh anak yaitu membentuk mereka menjadi pribadi yang terbaik sesuai versi ideal bagi para orang tua (Hurlock, 2002). Namun realitasnya selama ini orang tua mengasuh anak hanya cenderung terfokus pada perawatan, pembimbingan, dan keterampilan yang mendasar. Padahal di dalamnya juga harus terdapat pendidikan. Pendidikan bukan hanya tugas seorang guru

tetapi juga menjadi tugas orang tua. Umumnya masyarakat Indonesia memilih pendidikan formal yang ditetapkan pemerintah sebagai jalur pendidikan anaknya, kemudian ditambah pendidikan nonformal untuk mengembangkan kemampuan dan potensi anaknya seperti les di lembaga bahasa, musik, dan sebagainya. Namun dewasa ini pendidikan informal sudah banyak dipilih orang tua sebagai jalur pendidikan utama anaknya.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 27 Ayat 1 menyebutkan bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri (Depdiknas, 2003). Undang-undang tersebut menjadi dasar penyelenggaraan *homeschooling* di Indonesia. Pasal 1 Ayat 4 dalam Permendikbud No. 129 Tahun 2014 menyebutkan bahwa *homeschooling* merupakan proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orangtua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas di mana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal (Kemendikbud, 2014).

Gerakan *homeschooling* muncul pada abad ke-20 mulai pada tahun 1960-an sebagai respons terhadap persekolahan. *Homeschooling* telah mengalami pergeseran makna dengan apa yang telah diperjuangkan oleh para tokoh advokat gerakan *homeschooling* seperti John Holt dan Raymond Moore. Ide dasar gerakan mereka adalah otoritas untuk menentukan arah pendidikan anak berada di tangan orang tua, bukan lembaga pendidikan. Selain itu jika orang tua berkomitmen untuk mendampingi, maka anak dapat bertumbuh kembang dengan baik tanpa harus sekolah formal. Para pionir gerakan *homeschooling* tersebut berjuang untuk melegalkan kebijakan *homeschooling* yang kemudian tersebar ke penjuru dunia termasuk Indonesia (Kristi, 2020).

Sampai saat ini belum ada penelitian khusus yang membahas mengenai sejarah *homeschooling* di Indonesia. Namun jika dilihat dari konsep *homeschooling* yang melakukan pembelajaran secara mandiri tanpa sekolah

formal, maka banyak tokoh di Indonesia yang menerapkannya, salah satunya KH. Agus Salim. *Homeschooling* mulai dikenal luas oleh masyarakat Indonesia pada bulan Mei 2006 ketika dideklarasikannya Asah Pena (Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif) oleh para praktisi pendidikan serta beberapa tokoh di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Pa, 2016). Sampai saat ini telah banyak bermunculan komunitas *homeschooling* yang berisi para praktisi *homeschooler*.

Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang merupakan komunitas praktisi *homeschooler* atau orang tua yang menerapkan metode *homeschooling* Charlotte Mason di Kota Semarang. Nama komunitas tersebut diambil dari tokoh pendidik asal Inggris yang bernama Charlotte Maria Shaw Mason. Charlotte Mason mengatakan terdapat tiga pertanyaan penting yang perlu dijawab ketika orang tua hendak bertanggung jawab secara penuh dengan pendidikan anak-anak mereka. Pertama, kenapa anak-anak mesti belajar? Kedua, apa yang mesti mereka pelajari? Ketiga, bagaimana cara mereka mempelajarinya? (Nugroho, 2012). Bila ketiga pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan sungguh-sungguh, maka pendidikan anak-anaknya dapat diarahkan dengan baik oleh orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tiurnida yang menjadi salah satu praktisi *homeschooler* sekaligus koordinator di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang, bahwa komunitas ini telah berdiri sejak tahun 2018 dan total anggota pada bulan Desember 2022 berjumlah 19 keluarga dengan tingkatan yang berbeda. Sebanyak 13 anak belum masuk jenjang akademis terstruktur, 15 anak di tingkat SD, 4 anak di tingkat SMP, dan 2 anak di tingkat SMA.

Tabel 1. Jumlah Anggota Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang Tahun 2018-2022

Tahun	Anggota
2018	9
2019	27

2020	22
2021	22
2022	19

(Sumber: Wawancara dengan Ibu Tiurnida, 2022)

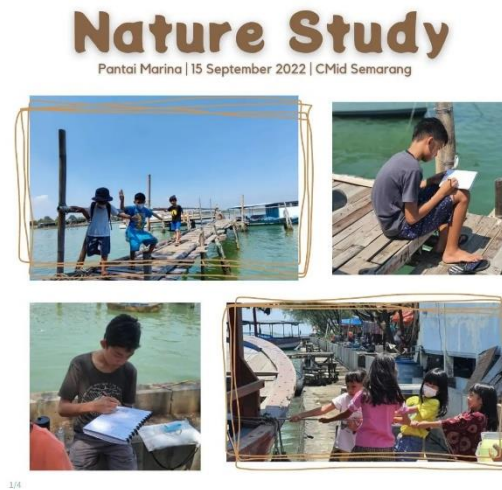
Ibu Tiurnida menjelaskan bahwa penurunan jumlah anggota dikarenakan oleh keinginan mereka sendiri serta tidak memenuhi kewajiban sebagai anggota. Para anggota berasal dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang berbeda-beda, karena Charlotte Mason hanyalah metode dalam *homeschooling* yang diterapkan oleh praktisi *homeschooler*. Para anak tetap terdaftar dalam PKBM masing-masing sesuai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam praktik kesehariannya selain mengikuti kurikulum nasional yang diberlakukan di PKBM, para orang tua juga memiliki kurikulum sendiri yang diterapkan dalam keluarganya. Jadi yang menentukan tujuan pendidikan adalah orang tua, sehingga orang tua pula lah yang menentukan metode apa yang dipakai guna mencapai tujuan pendidikan anaknya.

Ibu Tiurnida juga menjelaskan bahwa sebagai pendidikan informal, *homeschooling* menjadi hak penuh dari orang tua, namun mereka yang menerapkan *homeschooling* tunggal dan majemuk tetap perlu mendaftarkan anaknya pada Dinas Pendidikan kabupaten ataupun kota setempat untuk mendapatkan kesetaraan. Hal tersebut bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak pendidikan dan perkembangan anak. Melalui metode Charlotte Mason yang dipilihnya, Ibu Tiurnida yakin bahwa anaknya akan berkembang dengan baik karena metode ini memberikan banyak kebebasan kepada anaknya. Anak perlu diberikan waktu untuk bermain, berkreasi, dan terlibat dalam situasi kehidupan nyata, sehingga dari sanalah mereka dapat belajar. Mereka juga diajarkan mengenai kepatuhan pada orang tua dan kesadaran akan lingkungan.

Peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati unggahan di Instagram komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang

(@cmidsemarang). Kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh komunitas ini sangat beragam, di antaranya meliputi *nature study*, *camping*, *playdate*, *teens club*, kajian Charlotte Mason, dan kelas edukasi.

Gambar 1. Kegiatan Nature Study di Pantai Marina



(Sumber: Instagram @cmidsemarang, 2022)

Nature study merupakan salah satu kegiatan rutinan di mana anak-anak akan belajar dan bermain dengan pergi ke alam. Salah satu unggahan di Instagram @cmidsemarang menunjukkan keseruan anak-anak belajar dan bermain di Pantai Marina Kota Semarang. Mereka belajar mengenai hewan-hewan yang mereka temui di sana dan belajar bagaimana cara menemukannya. Melalui kegiatan rutinan ini anak-anak dapat belajar di luar rumah dan dapat mengeksplorasi banyak hal melalui pengalaman langsung. Tentunya mereka juga tetap dapat bersosialisasi dengan anak-anak lainnya. Uniknya dalam metode ini tak hanya anak yang belajar, tetapi orang tua juga turut belajar. Kajian Charlotte Mason dan kelas edukasi merupakan kegiatan rutinan yang dilakukan oleh para orang tua di komunitas ini. Mereka akan berdiskusi bersama membahas buku-buku ataupun kajian mengenai metode Charlotte Mason yang kemudian akan diterapkan pada anak mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pola asuh seperti apa yang diterapkan orang tua di komunitas Charlotte Mason

Indonesia-Semarang pada anak *homeschooler*. Melalui studi sosiologi keluarga peneliti akan melihat bagaimana pengasuhan itu berlangsung dengan perspektif pola asuh Hurlock, yaitu menggunakan pola asuh otoriter, permisif, ataupun demokratis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang tentang pola asuh anak *homeschooler*?
2. Bagaimana penerapan pola asuh orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang pada anak *homeschooler*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui pandangan orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang tentang pola asuh anak *homeschooler*.
2. Untuk mengetahui penerapan pola asuh orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang pada anak *homeschooler*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi untuk memperkuat teori penelitian sosiologis yang berkaitan dengan sosiologi keluarga, yaitu dalam pola asuh orang tua pada anak *homeschooler*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan wawasan mengenai pola asuh orang tua pada anak *homeschooler* yang menggunakan metode Charlotte Mason.

- b. Bagi masyarakat, penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai pola asuh orang tua, *homeschooling*, dan metode Charlotte Mason.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk melihat kajian sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini, maka peneliti membagi kajian pustaka menjadi dua tema, yaitu tentang pola asuh orang tua dan pembelajaran *homeschooling*.

1. Pola Asuh Orang Tua

Pengasuhan menjadi persoalan penting yang mesti diketahui oleh masyarakat ketika berumah tangga. Perkembangan literatur yang membahas fenomena mengenai pola asuh orang tua setidaknya telah dijelaskan oleh Ulfah dan Fauziah (2020), Sukamto dan Fauziah (2020), Dewi dan Khotimah (2020), Fatmawati dkk. (2021), serta Gusniwar dan Satria (2022). Para peneliti tersebut mengkaji fenomena pola asuh orang tua dengan tema serta kekhasannya masing-masing.

Ulfah dan Fauziah (2020) menjelaskan bahwa dari 60 orang tua yang dijadikan sampel sebesar 51,4% orang tua menjalankan pola asuh demokratis, 27,9% orang tua menjalankan pola asuh otoriter, dan 20,7% orang tua menjalankan pola asuh permisif. Kecenderungan pola asuh demokratis ditemui pula oleh Sukamto dan Fauziah (2020) bahwa sebanyak 80 dari 90 orang tua di Kota Pontianak menjalankan pola asuh demokratis, 4 orang tua menjalankan pola asuh otoriter, dan 6 orang tua menjalankan pola asuh permisif. Dewi dan Khotimah (2020) menjelaskan bahwa orang tua perlu menciptakan pola asuh demokratis agar anak tidak meniru perilaku yang salah. Bentuk pola asuh ini menyesuaikan masa pandemi yaitu saat orang tua dan anak lebih sering menghabiskan waktu bersama, sehingga anak lebih mudah meniru perilaku orang tuanya.

Fatmawati dkk. (2021) menemukan bahwa para orang tua di Desa Gribig menjalankan pola asuh demokratis untuk memotivasi anak dalam

belajar daring di masa pandemi. Hasilnya anak bukan sekadar termotivasi dalam belajar, melainkan juga mempunyai pendidikan karakter yang baik. Berbeda dengan keempat penelitian di atas, Gusniwar dan Satria (2022) menemukan dua jenis pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan Nurul Hikmah, yaitu pola asuh demokratis dan otoriter. Perbedaan pola asuh yang ditemui berdasarkan tingkatan usia sekolah anak. Bagi anak asuh tingkat SD diterapkan pola asuh otoriter karena masih perlu diatur dari berbagai aspeknya, bagi tingkat SMP diterapkan pola asuh otoriter sekaligus demokratis karena mereka berada dalam usia peralihan, sedangkan bagi tingkat SMA diterapkan pola asuh demokratis karena sudah dianggap cukup dewasa.

Berdasarkan kelima kajian di atas, peneliti melihat beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian di atas menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, metode *literature review*, dan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini memiliki kesamaan metode dan pendekatan pada penelitian Gusniwar dan Satria, namun yang membedakan adalah objek dan lokus penelitian yaitu anak *homeschooler* di Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang. Peneliti melihat belum terdapat penelitian terdahulu yang membahas tema pola asuh dengan *homeschooling* sehingga penelitian ini bisa menjadi referensi baru untuk penelitian selanjutnya.

2. Pembelajaran *Homeschooling*

Homeschooling dewasa ini menjadi alternatif pendidikan yang menarik bagi sebagian orang tua. Perkembangan literatur yang membahas fenomena tentang pembelajaran *homeschooling* setidaknya telah dijelaskan oleh Dedi dkk. (2021), Almia dan Fathurohman (2021), Purnamasari dkk. (2017), Hidayat dan Fauzi (2022), Nengsih (2017).

Para peneliti tersebut mengkaji fenomena pembelajaran *homeschooling* dengan tema dan kekhasannya masing-masing.

Dedi dkk. (2021) menjelaskan bahwa Islam menaruh perhatian besar dalam dunia pendidikan dan *homeschooling* serta hadir memperkaya khazanah model pendidikan di Indonesia. Peluang *homeschooling* semakin terbuka di era globalisasi saat ini dan menjadi alternatif model pendidikan di masa pandemi. Almia dan Fathurohman (2021) menjelaskan bahwa anak lebih menyukai model pembelajaran di rumah daripada di sekolah. Selain itu orang tua menjadi lebih mudah untuk memantau dan membimbing anaknya belajar. Purnamasari dkk. (2017) menjelaskan bahwa orang tua dan anak perlu bersama-sama menentukan tujuan, metode, dan materi *homeschooling* yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi, minat dan bakat, gaya belajar, keunikan, dan kebutuhan keluarga.

Hidayat dan Fauzi (2022) menjelaskan bahwa berdasarkan situasi dan kondisi yang ada mereka menggunakan konsep semi *homeschooling* yang nantinya anak asuh bisa melaksanakan pembelajaran daring melalui pendampingan dari orang tua asuhnya yaitu pengurus lembaga. Melalui pendampingan residensial semi *homeschooling*, LKSA Iklil Mahya Insani turut melibatkan relawan guna memberikan pengajaran, pelatihan, serta keterampilan bagi anak asuh. Berbeda dengan keempat penelitian di atas, Nengsih (2017) mencoba membandingkan manajemen pembelajaran pada *Homeschooling* Primagama dengan *Homeschooling* Anugrah Bangsa. Hasilnya yaitu terdapat beberapa perbedaan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, dan faktor-faktor pendukung serta penghambatnya.

Berdasarkan kelima kajian di atas, peneliti melihat bahwa tema dalam kajian pembelajaran *homeschooling* lebih banyak membahas mengenai *homeschooling* sebagai alternatif model pendidikan di masa kini dan perbandingan antar *homeschooling*. Hal ini menjadi perbedaan utama dalam penelitian ini, yaitu peneliti mengaitkan dengan tema pola

asuh dan menekankan pada pandangan orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang tentang pola asuh anak *homeschooler* dan penerapannya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang bertujuan untuk mengamati interaksi, posisi, dan kondisi lapangan secara apa adanya (Suyitno, 2018). Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, yakni metode penelitian yang bersifat deskriptif dan umumnya menggunakan analisis. Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif, yaitu pendekatan yang memberi uraian atau mendeskripsikan fenomena sosial yang diteliti (Wekke, 2019). Melalui jenis dan pendekatan ini peneliti berusaha mengkaji persoalan pola asuh orang tua pada anak *homeschooler* secara mendalam dan sistematis.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan subyek dari mana data diperoleh (Sugiyono, 2013). Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui subjek penelitian atau informan (Wekke, 2019). Data primer dalam penelitian ini berasal dari orang tua atau praktisi *homeschooler* yang tergabung dalam komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder yakni data yang diperoleh melalui orang lain atau dokumen atau tidak langsung dari peneliti (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa buku, artikel

jurnal, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, yaitu mengenai pola asuh orang tua, pembelajaran *homeschooling*, metode Charlotte Mason, serta teori-teori yang digunakan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam teknik, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri khusus yaitu tidak terbatas pada orang saja, melainkan objek-objek lainnya (Wekke, 2019). Observasi juga berarti mengamati persoalan dengan menggunakan semua indera. Peneliti akan mengobservasi bagaimana pola asuh yang diterapkan para orang tua pada anaknya. Observasi dilakukan dengan datang ke rumah informan dan hadir dalam pertemuan yang diadakan komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang.

b. Wawancara

Stewart dan Cash dalam Wekke (2019) menjelaskan wawancara sebagai percakapan di mana terjadi pertukaran informasi secara mendalam antara pewawancara dengan informan. Jenis wawancara yang peneliti lakukan adalah semi terstruktur agar persoalan yang diteliti lebih terbuka. Peneliti akan melakukan wawancara dengan teknik *snowball*, yaitu peneliti akan mewawancarai satu atau dua informan di awal, namun jika data belum lengkap maka akan dilakukan wawancara dengan informan selanjutnya sampai tidak ditemukan informasi baru (Sugiyono, 2013).

Informan dalam penelitian ini yaitu para orang tua atau praktisi *homeschooler* yang tergabung dalam komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang. Peneliti menggunakan dua jenis informan, yaitu *key informant* dan informan pendukung. *Key informant* atau

informan kunci yakni informan yang dipercaya dapat membukakan pintu menuju objek penelitian (Sugiyono, 2013). *Key informant* dalam penelitian ini yaitu ketua komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang. Sedangkan informan pendukung merupakan informan yang dipercaya dapat melengkapi informasi dari *key informant* (Sugiyono, 2013). Informan pendukung dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria berikut:

- 1) Informan merupakan orang tua kandung dan masih lengkap terdiri dari ayah dan ibu
- 2) Informan telah menerapkan metode Charlotte Mason minimal tiga tahun
- 3) Informan terlibat aktif dalam kegiatan komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman peristiwa yang telah terjadi sebagai pelengkap hasil observasi dan wawancara (Wekke, 2019). Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa foto atau objek lainnya. Teknik ini dimanfaatkan guna mengumpulkan data tambahan terkait pola asuh orang tua pada anak *homeschooler*.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu memakai model Miles dan Huberman. Teknik ini digunakan dalam proses pengumpulan data secara interaktif dan berkesinambungan sampai selesai dan datanya jenuh. Terdapat tiga langkah yang harus dilalui untuk menganalisis data, yaitu (Sugiyono, 2013):

a. Reduksi Data

Peneliti akan mereduksi data atau mengumpulkan data dengan meringkas, menyeleksi, dan mengklasifikasikan data yang sesuai kebutuhan. Hasil dari reduksi data akan memudahkan peneliti untuk memahami data yang akan disajikan.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data yaitu peneliti akan melakukan penyajian data. Peneliti akan menyajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan sejenisnya. Hal ini bertujuan agar data lebih terorganisir sehingga mudah dipahami untuk merancang pekerjaan selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data disajikan maka selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti dapat menerima hasil yang diperoleh pada langkah ini karena telah menemukan bukti yang dihasilkan dari data lapangan.

G. Sistematika Penulisan

Penulis membagi skripsi ini menjadi beberapa bab. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II: POLA ASUH ORANG TUA MENURUT PERSPEKTIF ELIZABETH B. HURLOCK

Pada bab ini berisi kerangka teori yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) definisi konseptual tentang pola asuh orang tua, pola asuh orang tua dalam perspektif Islam, dan *homeschooling* dan 2) pola asuh orang tua menurut perspektif Elizabeth B. Hurlock yang meliputi konsep dasar, asumsi dasar, dan konsep kunci yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini.

BAB III: GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG

Pada bab ini menjelaskan objek penelitian yang meliputi gambaran umum Kota Semarang berupa kondisi geografis, kondisi topografis, dan kondisi demografis, serta profil komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang.

BAB IV: PANDANGAN ORANG TUA DI KOMUNITAS CHARLOTTE MASON INDONESIA-SEMARANG TENTANG POLA ASUH ANAK *HOMESCHOOLER*

Pada bab ini berisi hasil dan pembahasan mengenai pandangan-pandangan orang tua tentang pola asuh anak *homeschooler* dan faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan orang tua tentang pola asuh anak *homeschooler*.

BAB V: PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA DI KOMUNITAS CHARLOTTE MASON INDONESIA-SEMARANG PADA ANAK *HOMESCHOOLER*

Pada bab ini berisi hasil dan pembahasan mengenai penerapan pola asuh orang tua pada anak *homeschooler* yang meliputi peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.

BAB VI: PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran atau rekomendasi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

POLA ASUH ORANG TUA MENURUT PERSPEKTIF ELIZABETH B. HURLOCK

A. Definisi Konseptual

1. Pola Asuh Orang Tua

Marlina dalam bukunya yang berjudul *“Teori dan Aplikasi Perkembangan”* menjelaskan bahwa pola asuh yakni perlakuan khas yang orang tua berikan saat mengasuh anak-anaknya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan anak, mendidik, membimbing, dan mengawasi serta menanamkan nilai-nilai disiplin. Lebih lanjut, ia menjelaskan pola asuh sebagai suatu proses penting yang berlangsung sejak bayi hingga dewasa guna membantu dan meningkatkan perkembangan anak yang meliputi fisik, emosional, sosial, ekonomi, dan kecerdasan (Marlina, 2021). Pola asuh juga memiliki arti sebagai teknik yang diterapkan orang tua untuk membantu dan meningkatkan perkembangan fisik serta spiritual anak (Gusniwar dan Satria, 2022).

Sohib dalam Adawiah (2017) menjelaskan bahwa pola asuh menjadi hal mendasar dalam membentuk karakter anak. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena mereka melakukan mencontoh dan mengimitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri. Menurut Hurlock (1978) disiplin berfungsi untuk mengajari anak bahwa perilaku tertentu selalu akan diikuti hukuman, namun bisa juga berupa pujian. Selain itu juga berfungsi untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani guna membimbing tindakan mereka.

Ulfah dan Fauziah (2020) mendefinisikan pola asuh sebagai karakteristik orang tua dalam mengasuh anak yang dilakukan secara terus menerus. Artinya pola asuh tidak dilakukan dalam waktu sebentar, tetapi terus menerus sampai anak tumbuh dewasa. Merujuk definisi-definisi di atas, pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sikap orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya yang dilakukan secara terus menerus hingga anak menjadi pribadi yang ideal bagi orang tua. Definisi orang tua dalam penelitian ini yaitu orang tua lengkap yang terdiri dari ayah dan ibu. Sehingga peneliti akan mengkaji penelitian ini untuk melihat pandangan orang tua lengkap di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang tentang pola asuh pada anak *homeschooler*.

2. Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam

Pola asuh dalam ajaran Islam bertujuan agar para keturunan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah (Thaib dan Hasballah, 2012). Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dan belum mengetahui apapun, oleh sebab itu orang tua mesti mengasuh dan mendidik anaknya melalui ajaran yang baik, sebagaimana HR. Muslim dan firman Allah dalam Q.S. An-Nisa ayat 9:

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap manusia dilahirkan oleh ibunya di atas fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Muslim).

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang mereka khawatir terhadapnya). Maka, bertakwalah kepada Allah dan

berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)” (Q.S. An-Nisa ayat 9).

Hadis dan ayat di atas bermakna bahwa dalam Islam setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah tanpa mengetahui apa pun, maka dari itu orang tua bertugas untuk mengasuh dan mengajari anaknya dengan ajaran yang baik, agar sepeninggal orang tua nanti anaknya dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta mampu hidup secara mandiri. Islam telah menggariskan secara jelas mengenai konsep-konsep pengasuhan anak. Islam menjelaskan bahwa orang tua adalah sosok yang paling menyangi dan mencintai anaknya. Orang tua rela berkorban untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya termasuk pengasuhannya. Kewajiban untuk mendidik dan mengasuh anak bukan hanya kewajiban ibu tetapi juga ayah, bahkan di dalam Al-Qur'an sering disebutkan ayat tentang kewajiban mendidik oleh ayah (Thaib dan Hasballah, 2012). Sebagaimana firman Allah dalam QS. Luqman ayat 16-18 mengenai peran ayah dalam mengasuh anaknya:

يُبَيِّنُ لَهَا إِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يُبَيِّنُ لَهَا الصَّلَاةَ وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَإِنَّمَا عَنْ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلًّا مُخْتَالًا فَخُورًا ١٨

Artinya: “(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk

urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.” (QS. Luqman ayat 16-18).

Berdasarkan ayat di atas, Islam telah menggariskan bahwa ayah memiliki peran yang penting dalam pengasuhan anak. Ayat tersebut menekankan ayah memiliki tanggung jawab besar dalam mengenalkan dan membimbing anak kepada ajaran agama Islam. Pengaruh ayah dalam mengajarkan dan membimbing anaknya akan memberikan banyak pemahaman dan pengalaman pada mereka. Oleh karena itu, peran pengasuhan dan pendidikan dalam rumah tangga harus dilakukan seimbang antara ayah dan ibu. Pamungkas (2021) menjelaskan bahwa ibu memang pengasuh utama bagi anak, namun ayah memiliki peran yang sangat penting karena dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada anak. Melalui peran ayah dan ibu akan membuat anak meneladani suatu hal yang baik.

3. *Homeschooling*

Homeschooling yakni sebuah model pendidikan berbasis keluarga. Merujuk definisi tersebut, Ircham dalam Dedi dkk. (2021) mengartikan *homeschooling* sebagai sebuah model pendidikan di mana keluarga memutuskan bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya sendiri dan menjadikan rumah sebagai dasar pendidikannya. Meskipun demikian, orang tua tidak selalu mengajar sendiri. Orang tua pun bisa mendatangkan guru privat ke rumah, mendaftarkan anak pada lembaga kursus, dan sebagainya (Nengsih, 2017). *Homeschooling* dalam pembelajarannya dapat memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia, di antaranya seperti perpustakaan, taman, pameran, dan lain sebagainya (Almia dan Fathurohman, 2021).

Berdasarkan Permendikbud No. 129 Tahun 2014 *homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana

dilakukan oleh orangtua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas di mana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal. Bentuk pelaksanaan *homeschooling* terdapat tiga jenis, yaitu (Kemendikbud, 2014):

- a. *Homeschooling* tunggal, ialah layanan pendidikan berbasis keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga untuk peserta didik dan tidak bergabung dengan keluarga lain yang menerapkan *homeschooling* tunggal lainnya.
- b. *Homeschooling* majemuk, ialah layanan pendidikan berbasis lingkungan yang diselenggarakan oleh orang tua dari dua atau lebih keluarga lain dengan melakukan satu atau lebih kegiatan pembelajaran bersama dan kegiatan pembelajaran inti tetap dilaksanakan dalam keluarga.
- c. *Homeschooling* komunitas, adalah kelompok belajar berbasis gabungan *homeschooling* majemuk yang menyelenggarakan pembelajaran bersama berdasarkan silabus, fasilitas belajar, waktu pembelajaran, dan bahan ajar yang disusun bersama oleh *homeschooling* majemuk bagi anak-anak *homeschooling*, termasuk menentukan beberapa kegiatan pembelajaran yang meliputi olahraga, musik/seni, bahasa dan lainnya.

Homeschooling merupakan sebuah model pendidikan, namun di dalamnya juga terdapat metode-metode, di antaranya yaitu (Simatupang, 2013):

- a. Charlotte Mason, ialah metode *homeschooling* yang menekankan pada pengamatan dan pengalaman nyata melalui “buku hidup”. Anak akan mempraktikkan literatur yang digunakan dalam belajar, sehingga anak dapat mendalami apa yang dipelajari melalui dampingan orang tua.

- b. Klasikal, ialah metode *homeschooling* yang menggunakan kurikulum berstruktur berdasarkan tiga tahapan perkembangan anak, yaitu tahapan pengetahuan (tahapan *grammar*) sampai usia 12 tahun, tahapan pengertian (tahapan *logic*) di usia 13-15 tahun, dan tahapan kebijakan (tahapan *rhetoric*) di usia 16-18 tahun.
- c. Ekletik, ialah metode *homeschooling* yang memberikan kesempatan pada orang tua untuk mendesain sendiri kurikulum pendidikan yang akan digunakan dengan memilih atau menggabungkan sistem yang ada.
- d. Montessori, ialah metode *homeschooling* yang menekankan pada kemandirian anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Orang tua berperan sebagai pembimbing bukan sebagai pengatur, yaitu dengan mendukung dan memfasilitasi lingkungan belajar anak yang nyata dan alami.
- e. Unschooling, ialah metode *homeschooling* yang tidak terstruktur dan menekankan pada minat anak dengan keyakinan mereka akan belajar lebih banyak daripada metode lain. Orang tua berperan sebagai fasilitator dan mengenalkan anak dengan dunia nyata.
- f. Unit Studies, ialah metode *homeschooling* yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema.
- g. Waldorf, ialah metode *homeschooling* yang menekankan pada peningkatan motivasi belajar anak yang penerapannya sesuai keadaan rumah.

Melalui metode-metode *homeschooling* di atas, anak tidak lagi terbatas harus belajar di kelas dan mereka bebas memilih dan menentukan tema pembelajaran yang diminatinya. Selain itu metode pembelajaran *homeschooling* dapat menghindari pengaruh buruk yang biasanya terjadi di sekolah umum seperti tawuran, pergaulan bebas, dan sebagainya. Merujuk definisi di atas, *homeschooling* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu *homeschooling* komunitas yang menerapkan metode Charlotte Mason. Dalam penelitian ini, peneliti memilih

komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang sebagai objek penelitian.

B. Pola Asuh Orang Tua Menurut Elizabeth B. Hurlock

1. Konsep Dasar Pola Asuh Orang Tua Menurut Elizabeth B. Hurlock

Mengasuh dan mendidik seorang anak bukanlah hal mudah bagi orang tua. Untuk bisa menjalankan tanggung jawab yang luar biasa tersebut tentu orang tua harus memiliki kekuasaan dalam batas tertentu (Kristi, 2016). Setiap orang tua memiliki caranya masing-masing dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Ada yang menerapkan peraturan dan hukuman yang ketat, ada pula yang menerapkannya dengan longgar. Ada yang memberikan hadiah atau pujian ketika anaknya berhasil melakukan sesuatu, ada pula yang tidak pernah memberi hadiah atau pujian. Cara, sikap, dan perilaku tersebut yang dikenal dengan pola asuh orang tua (Hurlock, 1978).

Sikap orang tua terhadap anak merupakan hasil belajar mereka selama menjadi orang tua. Banyak faktor yang turut menentukan sikap apa yang akan dipelajari, Hurlock (1978) menjelaskan sebagai berikut:

- a. Konsep “anak idaman” yang terbentuk sebelum kelahiran anak berdasarkan atas gambar anak ideal bagi orang tua. Jika anak gagal memenuhi harapan orang tua, maka orang tua akan merasa kecewa dan mulai bersikap menolak.
- b. Pengalaman awal sebagai anak akan mempengaruhi sikap orang tua terhadap anaknya. Jika semasa menjadi anak memiliki hubungan yang baik dengan saudaranya, maka sikap terhadap anak anaknya akan baik pula.
- c. Nilai budaya tentang cara memperlakukan anak juga turut mempengaruhi sikap orang tua terhadap anaknya.
- d. Orang tua yang menyukai peran sebagai orang tua akan merasa bahagia, sehingga sikap terhadap anaknya akan baik pula.

- e. Orang tua yang merasa mampu dan percaya diri berperan sebagai orang tua akan mempunyai sikap jauh yang baik terhadap anaknya dibanding orang tua yang merasa tidak mampu dan ragu-ragu.
- f. Orang tua yang merasa puas dengan jenis kelamin, jumlah anak, dan watak anaknya akan mempunyai sikap yang baik terhadap anaknya.
- g. Kemampuan dan kemauan orang tua menyesuaikan diri dengan pola kehidupan sebelum berkeluarga akan menentukan sikap orang tua terhadap anaknya.
- h. Alasan mempunyai anak akan mempengaruhi sikap orang tua pada anaknya. Jika alasan mempunyai anak untuk mempertahankan pernikahan yang retak dan tetap tidak berhasil, maka sikap orang tua akan kurang positif terhadap anaknya.
- i. Cara anak bereaksi terhadap orang tua, yaitu jika anak menunjukkan cintanya terhadap orang tua maka akan mempengaruhi sikap orang tua kepadanya. Berbeda dengan anak yang mandiri dan lebih akrab dengan orang lain dibanding orang tuanya.

2. Asumsi Dasar Pola Asuh Orang Tua Menurut Elizabeth B. Hurlock

Hurlock dalam bukunya yang berjudul "*Child Development*" menjelaskan bahwa sikap orang tua akan berpengaruh pada perlakuan orang tua ke anaknya, kemudian perlakuan tersebut akan berpengaruh pada sikap dan perilaku anak-anak mereka. Begitu pula dengan pengasuhan, pola asuh yang diterapkan orang tua akan memengaruhi sikap, perilaku, dan karakter anak mereka. Secara Umum sikap orang tua yang muda cenderung lebih liberal dibandingkan sikap orang tua yang lebih tua. Namun hal tersebut tidak selalu benar, karena beberapa orang tua yang muda cenderung bersikap dominan dan beberapa orang tua yang lebih tua cenderung bersikap permisif (Hurlock, 1978).

Hurlock berasumsi bahwa pengaruh pola asuh orang tua tidak terbatas pada hubungan orang tua dan anak, tetapi juga mempengaruhi hubungan keluarga besarnya. Sebagai contoh, Hurlock menggambarkan

bila orang tua tunduk dengan anaknya atau terlalu baik dalam sikap dan perlakuan kepada anak, maka anak akan kurang menghargai orang tua. Mereka dapat berbuat sesuka hati dan tidak memedulikan hak-hak anggota keluarga lain. Hal ini akan menciptakan hubungan yang tidak harmonis di antara keluarga dan munculnya perselisihan. Hurlock juga menjelaskan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan moral anak. Oleh karena itu Hurlock menekankan adanya kedisiplinan yang diterapkan orang tuanya dalam mengasuh dan mendidik anak yang meliputi unsur peraturan, konsistensi, hukuman, dan penghargaan (Hurlock, 1978).

3. Pola Asuh Orang Tua Menurut Elizabeth B. Hurlock

Hurlock dalam bukunya yang berjudul "*Child Development*" menjelaskan terdapat 3 jenis asuh secara umum, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Ketiga pola asuh ini memberikan dampak yang berbeda pada perkembangan kepribadian dan kemandirian anak. Berikut penjelasan tiga jenis pola asuh yang dimaksud (Hurlock, 1978):

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang membentuk kepribadian anak dengan menetapkan standar yang harus diikuti dan disertai ancaman di dalamnya. Ciri pola asuh ini ditandai dengan anak harus mematuhi dan mendengarkan orang tuanya, perilaku anak dikontrol dengan ketat, jarang pujian yang diberikan kepada anak, dan biasanya komunikasi yang terjalin hanya satu arah. Pola asuh ini berusaha mendisiplinkan anak melalui aturan yang tegas dengan memberikan hukuman yang berat. Akibat pola asuh ini anak akan menjadi pribadi yang tertutup, tidak percaya diri, pendiam, penakut, suka menentang, melanggar norma, dan sering menarik diri dari lingkungan sosial.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan yang membentuk kepribadian anak melalui pengawasan yang sangat lemah. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang ketat oleh orang tua. Dalam pola asuh ini orang tua tidak akan memarahi atau memperingatkan anaknya ketika menghadapi masalah serta tidak memberikan hukuman. Orang tua dengan pola asuh ini sebenarnya hanya menghindari konflik dengan anaknya. Namun hal ini justru membentuk anak menjadi pribadi yang impulsif, agresif, manja, kurang mandiri, egois, rendah diri, serta kurang matang dalam bersosial karena tidak adanya hukuman maupun bimbingan ketika anak membuat kesalahan.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang membentuk kepribadian anak dengan mengutamakan kepentingan rasional anak. Pola asuh ini melibatkan penalaran serta diskusi sehingga anak memahami mengapa mereka diharapkan berperilaku tertentu. Komunikasi yang dibentuk orang tua yaitu dua arah dan anak berhak mendapatkan hukuman dan penghargaan atas perilakunya. Hukuman di sini hanya sekadar hukuman ringan agar anak tetap bertanggung jawab. Orang tua memberikan kebebasan pada anaknya untuk memilih dan bertindak, tetapi mereka tetap harus bertanggung jawab atas apa yang mereka pilih dan lakukan. Selain itu orang tua tidak memberikan penghargaan secara berlebihan pada anak ketika mendapat prestasi atau melaksanakan peraturan, tetapi melalui pujian sebagai bentuk apresiasi. Anak dengan pola asuh demokratis biasanya menjadi anak yang mandiri, bisa mengontrol diri, mampu menangani masalah, dan mampu bersosialisasi dengan baik.

Dari ketiga bentuk pola asuh orang tua di atas dapat terlihat bahwa perbedaan cara mengasuh anak tentu akan berpengaruh pada perilaku, karakter, dan kemandirian anak. Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan penerapan pola asuh orang tua, di antaranya sebagai berikut (Marlina, 2021):

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda mulai dari sifat hingga sikapnya. Hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk menjalankan perannya dalam mengasuh anak. Orang tua yang memiliki tingkat kesabaran tinggi akan berbeda cara mengasuhnya dengan orang tua yang mudah marah.

b. Persamaan pola asuh yang diterima orang tua

Semua orang tua pernah mengalami menjadi seorang anak dan mendapatkan pola pengasuhan yang berbeda. Secara sadar atau tidak sadar orang tua dapat mempraktikkan apa yang pernah ia dapatkan dari orang tuanya. Orang tua yang sering dikritik akan mudah mengkritik anaknya sendiri ketika melakukan sesuatu. Selain itu bila orang tua merasa orang tua mereka berhasil mendidik dengan baik, maka mereka akan menggunakan cara yang sama pada anaknya.

c. Agama atau keyakinan

Nilai-nilai agama dan keyakinan dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Mereka akan mengasuh anak dengan ajaran yang mereka tahu, seperti berbuat baik, sopan, dan toleransi. Semakin kuat keyakinannya, maka semakin kuat juga pengaruhnya ketika mengasuh anak.

d. Pengaruh lingkungan

Orang tua muda atau yang baru memiliki anak akan cenderung belajar dari pengalaman orang-orang di sekitarnya, baik itu keluarga, tetangga, atau teman-temannya. Mereka akan melihat dan

mempertimbangkan pola pengasuhan mana yang dianggapnya baik untuk kemudian dipraktikkan pada anaknya.

e. Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki pengetahuan mengenai pengasuhan tentu akan lebih terbuka dengan pola pengasuhan yang baru. Pengetahuan tentang pengasuhan tidak hanya diperoleh melalui kursus atau perkuliahan, tetapi bisa melalui seminar, buku, dan lain sebagainya.

f. Status sosial ekonomi

Orang tua dengan status sosial ekonomi kelas menengah dan rendah akan cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran terhadap anaknya dibanding orang tua dengan status sosial ekonomi kelas atas yang tentunya berpendidikan tinggi.

Implementasi dari perspektif pola asuh orang tua menurut Hurlock yaitu untuk melihat pandangan orang tua tentang pola asuh, peneliti akan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anaknya, yaitu berupa kepribadian orang tua, persamaan pola asuh yang diterima orang tua, agama dan keyakinan, pengaruh lingkungan, pendidikan, dan status sosial ekonomi orang tua. Sedangkan untuk melihat penerapan pola asuh orang tua yaitu dengan kedisiplinan dan komunikasi yang diterapkan pada anaknya. Peneliti akan melihat menggunakan unsur kedisiplinan berupa peraturan, konsisten, hukuman dan penghargaan yang diterapkan pada anak. Sehingga di akhir dapat terlihat pola asuh yang diterapkan, yaitu berupa pola asuh otoriter, permisif, ataupun demokratis.

bagian tengah merupakan kawasan daerah dataran rendah dengan kemiringan antara 2-15 %. Di bagian selatan merupakan kawasan daerah perbukitan dengan kemiringan antara 15-40% dan beberapa kawasan dengan kemiringan di atas 40% (BPS Kota Semarang, 2022).

C. Kondisi Demografis

Kota Semarang merupakan daerah dengan penduduk yang sangat heterogen. Penduduknya terdiri dari campuran beberapa etnis, seperti Jawa, Cina, dan Arab. Selain itu banyak pula etnis lain dari beberapa daerah di Indonesia yang datang ke Semarang untuk bekerja, menempuh pendidikan, maupun menetap selamanya di Semarang. Mayoritas penduduk Kota Semarang beragama Islam, kemudian berikutnya adalah Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Mata pencahariannya pun beraneka ragam, terdiri dari pedagang, pegawai pemerintah, buruh pabrik, petani, dan lain sebagainya (Pemerintah Kota Semarang, 2018). Jumlah penduduk usia kerja yang termasuk angkatan kerja di Kota Semarang tahun 2021 adalah 1.034.794 jiwa sedangkan yang bukan angkatan kerja ada 455.948 jiwa (BPS Kota Semarang, 2022).

Berikut ini merupakan data jumlah penduduk menurut jenis kelamin masyarakat di Kota Semarang berdasarkan data selama tiga tahun terakhir:

Tabel 2. Jenis Penduduk Kota Semarang Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tahun		
	2019	2020	2021
Laki-laki	693.414 jiwa	818.441 jiwa	819.785 jiwa
Perempuan	738.480 jiwa	835.083 jiwa	836.779 jiwa
Jumlah	1.431.894 jiwa	1.653.624 jiwa	1.656.564 jiwa

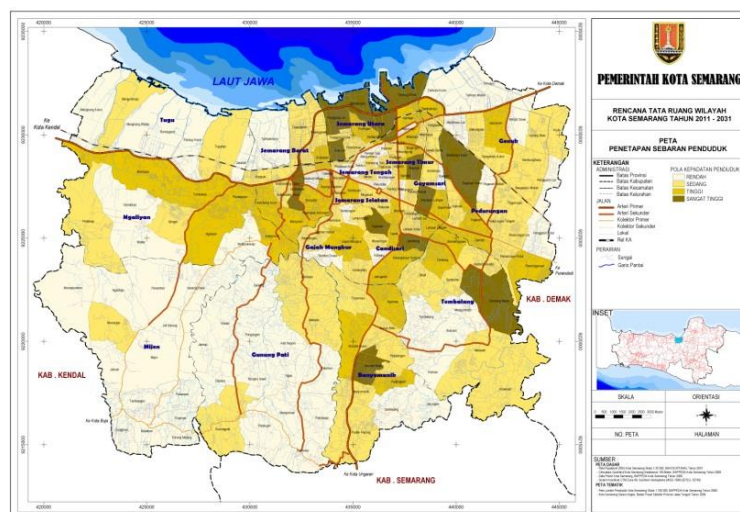
(Sumber: BPS Kota Semarang, 2020-2022)

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat kenaikan jumlah penduduk setiap tahunnya. Pada tahun 2019 jumlah penduduk di Kota Semarang

sebanyak 1.431.894 jiwa dengan jumlah laki-laki 694.414 jiwa dan perempuan 238.40 jiwa. Pada tahun 2020 terjadi kenaikan yang cukup signifikan sebanyak 221.730 jiwa, sehingga jumlah penduduk Kota Semarang tahun 2020 sebanyak 1.653.624 jiwa dengan jumlah laki-laki 818.441 jiwa dan perempuan 835.035 jiwa. Sedangkan pada tahun 2021 juga mengalami kenaikan menjadi 1.656.564 jiwa dengan jumlah laki-laki 819.785 jiwa dan perempuan 836.779 jiwa.

Kepadatan penduduk Kota Semarang cenderung naik seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Selain itu, penyebaran penduduk belum merata di tiap kecamatan. Berdasarkan BPS, kepadatan penduduk Kota Semarang yaitu 4.432 penduduk per km². Kecamatan Semarang Timur menjadi wilayah terpadat dengan 12.146 penduduk per km², sedangkan Kecamatan Tugu menjadi wilayah yang kepadatannya paling rendah dengan 1.171 penduduk per km² (BPS Kota Semarang, 2022). Berikut merupakan peta penetapan sebaran penduduk yang menunjukkan pola kepadatan penduduk di Kota Semarang.

Gambar 4. Peta Penetapan Sebaran Penduduk Kota Semarang



(Sumber: Internet, 5 Februari 2023)

Penduduk Kota Semarang memiliki pendidikan yang baik, terbukti dari jumlah penduduk Kota Semarang berdasarkan tingkatan pendidikan Diploma I hingga Strata III adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Populasi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kota Semarang Bulan Oktober Tahun 2022

Tingkatan Pendidikan	Jumlah Penduduk
Diploma II/III	47.332 jiwa
Akademi/Diploma III	568.286 jiwa
Diploma IV/Strata I	1.558.149 jiwa
Strata II	160.353 jiwa
Strata III	7.029 jiwa

(Sumber: Open Data Pemerintah Kota Semarang, 2022)

Penduduk Kota Semarang memiliki mata pencaharian yang beragam, seperti pedagang, pegawai pemerintah, buruh pabrik, petani, dan lain sebagainya. BPS Kota Semarang mengkategorikan status pekerjaan utama penduduk Kota Semarang selama tiga tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel 4. Status Pekerjaan Utama Penduduk Kota Semarang Tahun 2019-2021

Status Pekerjaan Utama	Tahun		
	2019	2020	2021
Berusaha sendiri	144.816 jiwa	167.124 jiwa	163.516 jiwa
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	66.551 jiwa	63.977 jiwa	50.935 jiwa
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	28.674 jiwa	32.832 jiwa	28.912 jiwa

Buruh/Karyawan/ Pegawai	599.605 jiwa	543.318 jiwa	572.297 jiwa
Pekerja bebas	32.620 jiwa	46.440 jiwa	55.341 jiwa
Pekerja keluarga/tak dibayar	35.671 jiwa	72.272 jiwa	65.075 jiwa
Jumlah	907.937 jiwa	925.963 jiwa	936.076 jiwa

(Sumber: BPS Kota Semarang, 2020-2022)

Berdasarkan data di atas, terlihat kenaikan jumlah penduduk yang bekerja setiap tahunnya. Kenaikan tersebut diakibatkan kenaikan jumlah penduduk di Kota Semarang. Pada tahun 2019 jumlah penduduk yang bekerja yaitu 907.937 jiwa. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebanyak 18.026 jiwa menjadi 925.963 jiwa. Sedangkan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebanyak 10.113 jiwa menjadi 936.076 jiwa.

D. Profil Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang

1. Sejarah Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang

Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang berawal dari Ellen Kristi bersama tiga keluarga lainnya yang sepakat ingin belajar bersama mengenai metode Charlotte Mason. Pada tahun 2018, beberapa keluarga turut bergabung dan memutuskan untuk menjadi praktisi *homeschooler* metode Charlotte Mason. Saat itu komunitas ini masih bernama Klub CMid Semarang. Semakin lama jumlah anggota CMid Semarang pun bertambah. Pada tahun 2021 Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang bergabung ke dalam Charlotte Mason Indonesia. Sampai saat ini, total anggota komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang berjumlah 19 keluarga dengan 36 anak. Berikut adalah data jumlah anggota komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang sejak awal berdiri hingga sekarang:

Tabel 5. Jumlah Anggota Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang Tahun 2018-2023

Tahun	Jumlah Anggota
2018	9 keluarga
2019	27 keluarga
2020	22 keluarga
2021	22 keluarga
2022	19 keluarga
2023	19 keluarga

(Sumber: Wawancara dengan Ibu Tiurnida, 2023)

2. Asas, Visi, dan Misi Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang
 - a. Asas Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang

Komunitas ini berasaskan Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan prinsip-prinsip filosofi pendidikan Charlotte Mason.
 - b. Visi Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang

Terwujudnya dunia tempat setiap orang mengalami proses peluhuran karakter dan mencapai keagungan jiwa (*magnanimity*).
 - c. Misi Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang
 1. Menyebarkan filosofi pendidikan Charlotte Mason seluas-luasnya di Indonesia
 2. Menumbuhkan kesadaran dan memperkuat peran orangtua/wali sebagai pendidik utama karakter anak
 3. Mengupayakan sebanyak mungkin anak Indonesia menikmati pendidikan berbasis filosofi pendidikan Charlotte Mason
 4. Meningkatkan minat baca dan mempermudah akses masyarakat terhadap pustaka hidup
 5. Mendukung kelestarian lingkungan alam sebagai bagian dari upaya pendidikan yang holistic

3. Struktur Pengurus Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang

Pada awal terbentuk, komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang yang pada waktu itu masih bernama Klub CMid Semarang belum memiliki struktur kepengurusan. Kepengurusan baru dibentuk pada tahun 2021 melalui hasil pemilihan anggota komunitas dengan periode kepengurusan 2021-2023. Susunan kepengurusannya adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Struktur Pengurus Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang

Jabatan	Nama
Tiurnida S.M.P. Siahaan	Koordinator Komunitas
Enstein Yusuf	Koordinator Sekretaris
Lidia	Anggota Sekretaris
Indri	Anggota Sekretaris
Gloria	Anggota Sekretaris
Anna Maria	Bendahara

(Sumber: Wawancara dengan Bu Tiurnida, 2023)

Pengurus yang terpilih untuk periode kepengurusan tahun 2021-2023 selanjutnya membentuk tim kerja yang bersifat ad hoc dengan susunan terakhir sebagai berikut:

Tabel 7. Susunan Pengurus Ad Hoc Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang

Bidang	Koordinator
Edukasi	Tiurnida
Nature Study	Morgan
Camping	Anna
Seni dan Keterampilan	Indri
Literasi	Yokko
Sejarah dan Geografi	Thay

Pendamping Remaja	Gloria
Media Sosial	Lidia

(Sumber: Wawancara dengan Bu Tiurnida, 2023)

Adapun tugas dan tanggung jawab dari pengurus komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang adalah sebagai berikut:

a. Pengurus Harian Komunitas

- 1) Koordinator Komunitas bertugas merencanakan, mengkoordinir, menjalankan, serta mengevaluasi program dan kegiatan komunitas.
- 2) Sekretaris bertugas merencanakan, mengkoordinir, menjalankan, dan mengevaluasi kesekretariatan komunitas.
- 3) Bendahara: merencanakan, mengkoordinir, menjalankan, mengevaluasi keuangan komunitas.

b. Pengurus Ad Hoc

- 1) Tim Edukasi bertugas menangani kegiatan kajian atau edukasi, baik internal maupun eksternal komunitas.
- 2) Tim *Nature Study* bertugas menangani kegiatan *nature study*.
- 3) Tim *Camping* bertugas menangani kegiatan *camping*.
- 4) Tim Seni dan Keterampilan bertugas menangani kegiatan pembelajaran seni dan keterampilan.
- 5) Tim Literasi bertugas menangani kegiatan pembelajaran literasi.
- 6) Tim Geografi dan Sejarah bertugas menangani kegiatan pembelajaran geografi dan sejarah.
- 7) Tim Pendamping Remaja bertugas mendampingi remaja anggota komunitas dalam berkegiatan bersama.
- 8) Tim Media Sosial bertugas menangani pengelolaan media sosial komunitas

4. Program/Kegiatan Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang

Charlotte Mason Indonesia memiliki program Kelas CYB (Cinta Yang Berpikir) untuk semua anggota komunitas Charlotte Mason se-Indonesia yang dilaksanakan secara daring. Sedangkan program atau kegiatan yang terdapat di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang di antaranya yaitu:

a. Edukasi

Edukasi tentang metode pendidikan Charlotte Mason, baik untuk internal komunitas maupun eksternal. Edukasi internal berupa diskusi dwi-mingguan, seperti diskusi daring tulisan CM volume 6. Sedangkan edukasi eksternal berupa kelas-kelas temporer, seperti kelas diskusi daring buku Cinta Yang Berpikir.

Gambar 5. Kegiatan Diskusi Internal



(Sumber: Instagram @cmidsemarang, 2023)

b. *Nature Study*

Nature Study merupakan kegiatan yang diadakan oleh tim *nature study* setiap dua minggu sekali dengan mengunjungi alam. Di sana anak akan didampingi orang tua untuk melihat dan mengamati objek yang sudah ditentukan, lalu menuangkannya ke dalam buku dalam bentuk tulisan atau gambar. Seperti saat mendatangi Air Terjun

Semirang untuk meneliti objek berupa daun, mulai dari bentuk daun, jenis daun, dan sebagainya.

Gambar 6. Kegiatan Nature Study



(Sumber: Observasi di Air Terjun Semirang, 2023)

c. *Camping*

Camping merupakan kegiatan yang diadakan oleh tim *camping* setiap enam bulan sekali atau dua kali setahun. Kegiatan *camping* ini tidak hanya berkemah biasa, namun diisi kegiatan lainnya seperti *survival skill* dengan belajar mengobati luka untuk anak-anak dan belajar CPR untuk orang tua.

Gambar 7. Kegiatan Camping



(Sumber: Instagram @cmidsemarang, 2023)

d. Seni dan Keterampilan

Kegiatan seni dan keterampilan komunitas ini yaitu berupa kegiatan kunjungan pameran seni dan pembuatan hasta karya seperti membentuk origami.

e. Literasi

Kegiatan literasi komunitas ini dengan membuat ulasan singkat *livingbooks* yang kemudian dipublikasikan melalui Instagram komunitas.

f. Sejarah dan Geografi

Kegiatan pembelajaran sejarah dan geografi cukup jarang dilakukan, namun untuk kegiatan geografis fisik biasanya bisa digabung melalui kegiatan *nature study*.

g. *Teens Club*

Teens Club merupakan kegiatan yang diadakan oleh tim pengasuh remaja untuk para remaja di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang. Kegiatan ini memiliki banyak jenisnya dan bekerja sama dengan instansi tertentu. Seperti kegiatan berkebun yang bekerja sama dengan CV. SOGA Farm Indonesia. Para remaja akan belajar berkebun mulai dari mengolah lahan hingga panen dan *packing* hasil panennya.

Gambar 8. Kegiatan *Teens Club*



(Sumber: Instagram @cmidsemarang, 2023)

h. Publikasi

Kegiatan publikasi dilakukan melalui media sosial Instagram komunitas (@cmidsemarang dan @cmteens_smg) yang dikelola oleh tim media sosial dan para remaja di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang.

5. Peraturan Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang

Untuk menjadi anggota komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Pasangan Suami istri bersepakat menerapkan pendidikan metode Charlotte Mason.
- b. Sudah membaca buku Cinta Yang Berpikir (CYB).
- c. Mengikuti kelas Cinta Yang Berpikir yang diadakan oleh Charlotte Mason Indonesia.
- d. Mengikuti kegiatan *offline* komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang selama satu bulan (opsional).
- e. Membuat tulisan berisi info tentang keluarga, visi pendidikan keluarga, alasan bergabung, harapan dan kontribusinya saat bergabung yang dikirimkan ke email cmidsemarang@gmail.com.
- f. Bersedia hanya bergabung dengan komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang dan tidak bergabung dengan komunitas Charlotte Mason wilayah lain.
- g. Bersedia berkontribusi aktif dalam komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang, antara lain:
 - 1) Mengikuti kegiatan komunitas minimal satu kali dua bulan.
 - 2) Membuat narasi tertulis mengenai kegiatan atau kajian minimal satu kali satu bulan.
 - 3) Memberikan iuran keanggoatan komunitas sebesar Rp.50.000/bulan/keluarga.
 - 4) Memberikan iuran Charlotte Mason Indonesia sebesar Rp.100.000/tahun/keluarga

- 5) Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan komunitas, baik sebagai anggota maupun dalam kepanitian atau kepengurusan
 - 6) Bila anggota komunitas tidak mematuhi aturan tersebut, maka akan diberikan sanksi berupa peringatan atau dikeluarkan
- h. Penerimaan anggota baru setahun dua kali pada bulan Maret dan September.

6. Aktivitas Media Sosial Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang

Media sosial yang dimiliki komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang yaitu Instagram. Komunitas ini memiliki dua akun Instagram, yaitu akun utama komunitas yang dikelola oleh tim media sosial dengan nama @cmidsemarang dan satu lagi @cmteens_smg yang dikelola remaja komunitas ini melalui pendampingan tim media sosial.

a. Akun Instagram @cmidsemarang

Akun yang dikelola oleh tim media sosial ini berisi dokumentasi seputar kegiatan yang ada di komunitas ini. Selain itu juga ada konten literasi mengenai ulasan atau kutipan buku-buku yang menjadi rekomendasi pembelajaran metode Charlotte Mason.

b. Akun Instagram @cmteens_smg

Akun yang dikelola oleh remaja komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang ini baru dibentuk pada awal 2023 yang berisi seputar dokumentasi kegiatan *teens club*.

7. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang yang terdiri dari koordinator komunitas dan tiga keluarga yang juga anggota komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang. *Key informant* dalam penelitian ini yaitu Ibu Tiurnida yang merupakan koordinator komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang. Bu Tiurnida berusia 45 tahun dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Bu Tiurnida bergabung

dengan komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang pada tahun 2018 saat masih bernama Klub CMid Semarang. Anaknya berusia 15 tahun dan 10 tahun.

Keluarga pertama yaitu keluarga Pak Einstein Yusuf dan Lidia Natalie. Pak Einstein berusia 37 tahun dan berprofesi sebagai wiraswasta, sedangkan Bu Lidia berusia 37 tahun dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Keluarga ini bergabung dengan komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang pada tahun 2018. Anaknya berusia 11 tahun dan 7 tahun. Di komunitas Pak Einstein berperan sebagai koordinator sekretaris, sedangkan Bu Lidia sebagai koordinator bidang media sosial.

Keluarga kedua yaitu keluarga Pak Yokko Hartanto dan Bu Linggayani Soentoro. Pak Yokko berusia 38 tahun dan berprofesi sebagai wiraswasta, sedangkan Bu Lingga berusia 38 tahun dan berprofesi sebagai guru di PKBM. Keluarga ini bergabung dengan komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang pada tahun 2018. Anaknya berusia 8 tahun, 4 tahun, 2 tahun, dan 1 tahun. Di komunitas Pak Yokko berperan sebagai koordinator bidang literasi, sedangkan Bu Lingga sebagai anggota.

Keluarga ketiga yaitu keluarga Pak Ari Susanto dan Bu Anggrahenny C. Putri. Pak Ari berusia 41 tahun dan berprofesi sebagai pegawai swasta, sedangkan Bu Putri berusia 37 tahun dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Keluarga ini bergabung dengan komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang pada tahun 2018. Anaknya berusia 17 tahun dan 13 tahun. Di komunitas Pak Ari dan Bu Putri berperan sebagai anggota.

BAB IV

PANDANGAN ORANG TUA DI KOMUNITAS CHARLOTTE MASON INDONESIA-SEMARANG TENTANG POLA ASUH ANAK *HOMESCHOOLER*

A. Relasi Orang Tua dan Anak Memiliki Kedudukan Setara

Relasi atau hubungan orang tua dengan anak merupakan hubungan istimewa yang tercipta secara alami. Orang tua mendapat peran dari Tuhan untuk mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Peran tersebut merupakan kewajiban yang harus dipenuhi dengan baik. Kharomen (2019) menjelaskan bahwa kewajiban orang tua pada anak yaitu memberikan pendidikan, nafkah, dan warisan. Orang tua juga memiliki hak yang perlu dipenuhi atau dalam hal ini adalah kewajiban dari anak, yaitu anak harus berbuat baik pada orang tua, anak tidak boleh berlaku kasar, dan anak harus menghormati serta menyayangi orang tuanya. Dalam beberapa kasus, dapat ditemui bahwa terdapat orang tua yang berlaku sewenang-wenang pada anaknya dengan memanfaatkan otoritasnya sebagai orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti melihat bahwa orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang berpandangan bahwa kedudukan orang tua dan anak yaitu setara. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Bu Putri:

“Kami sama-sama memakai aturan yang paling tinggi adalah Tuhan, jadi aku sama anak itu setara. Kami harus sama-sama menaati aturan yang dari Tuhan yang sudah dikukuhkan yang sudah ada.” (Wawancara Bu Putri, 2023).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa orang tua dan anak memiliki relasi kedudukan yang setara di hadapan Tuhan, yaitu mereka wajib menaati apa yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Kesetaraan yang dimaksud di atas tidak serta-merta menjadikan anak bebas memperlakukan orang tua seperti teman sebayanya. Meskipun kedudukan orang tua dan anak setara, namun anak wajib menghormati dan menaati orang tuanya. Respek dan ketaatan anak pada orang tuanya adalah kondisi yang harus dilatih sejak dini dan

dipertahankan (Kristi, 2016). Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bu Lidia:

“Secara prinsipnya dikasih tahu bahwa anak-anak mesti hormat sama orang tua, terus kalau orang tua itu mesti mengasihi anaknya.” (Wawancara Bu Lidia, 2023)

Pernyataan Bu Lidia di atas turut memperkuat bahwa meskipun orang tua di komunitas ini berpandangan bahwa kedudukan orang tua dan anak setara, tetapi anak tetap harus mematuhi dan menaati perintah orang tua dengan rasa hormat. Orang tua juga harus melaksanakan kewajibannya untuk mengasuh dan mengasihi anaknya. Kristi (2016) menjelaskan bahwa pandangan orang tua tersebut dipengaruhi oleh prinsip yang dibawa oleh Charlotte Mason, yaitu orang tua dan anak memiliki kedudukan yang sama di mata hukum dengan kedudukan tertinggi yaitu Tuhan. Prinsip tersebut dinamai sebagai *principle-centered parenting* atau relasi orang tua yang berpusat pada prinsip. Charlotte sangat membenci orang tua yang berlaku sewenang-wenang pada anak dengan memanfaatkan otoritasnya. Orang tua memiliki otoritas pada anak, namun harus berprinsip pada hukum yang berlaku seperti hukum alam, hukum universal, hukum Tuhan, dan kebenaran. Anak juga memiliki kewajiban untuk menghormati dan menaati otoritas orang tuanya.

B. Ketaatan Anak Harus Didasarkan Rasa Sukarela

Mengasuh anak bukanlah perkara mudah bagi orang tua. Untuk dapat menjalankan tanggung jawab tersebut, orang tua harus memiliki kekuasaan dengan batasan tertentu (Kristi, 2016). Salah satu bentuk kekuasaan orang tua pada anak adalah dengan menetapkan peraturan. Peraturan menjadi pondasi awal orang tua dalam menanamkan nilai kedisiplinan ketika mengasuh anak. Para orang tua di komunitas ini memandang bahwa peraturan adalah hal yang penting dan perlu dilakukan dengan tegas sesuai prinsip-prinsip kehidupan sehari-hari, mulai dari aturan agama, kesehatan, pendidikan, kesopanan dan waktu. Contohnya dalam prinsip waktu, para

orang tua ini membuatkan jadwal harian yang mesti dijalankan. Seperti yang dikatakan oleh Bu Lidia:

“Kalau soal disiplin terakhir saya cobain buatin daftar, jadi mereka tahu ada kewajiban dulu yang harus mereka kerjakan kalau sudah beres boleh main bebas gitu loh. Kalo sekarang anaknya misalnya males gitu ya kita mesti lihat dulu sih malesnya karena apa.” (Wawancara Bu Lidia, 2023).

Contoh lainnya dalam prinsip kesehatan, para orang tua di komunitas ini menerapkan *sugar intake* atau kadar gula harian pada anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Lingga:

“Kalo saya lebih banyak ngurusin yang *sugar intake*. Jadi gula itu loh mas.” (Wawancara Bu Lingga, 2023)

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pandangan orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang tentang peraturan bukanlah hal yang mengekang namun tetap perlu ketegasan. Mereka memandang bahwa peraturan tidak boleh diterapkan dengan sewenang-wenang dengan memanfaatkan kekuasaan sebagai orang tua. Orang tua tetap melihat kondisi dan keadaan anak ketika menerapkan aturan tersebut. Seperti penelitian Sukamto dan Fauziah (2020) yang menjelaskan bahwa orang tua menentukan kedisiplinan dan aturan-aturan tetapi perlu mempertimbangkan agar dapat diterima dan dimengerti anak. Peraturan yang baik adalah peraturan yang bisa diterima dan dilaksanakan tanpa keterpaksaan.

Pandangan tersebut dipengaruhi oleh filosofi yang dibawa oleh Charlotte Mason, yaitu ketaatan anak kepada orang tua harus berupa ketaatan sukarela. Anak dengan senang hati menaati orang tua karena mereka tahu bahwa orang tuanya mengajarkan kebenaran dari pemilik otoritas tertinggi, yaitu Tuhan (Kristi, 2016). Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa para orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang memandang peraturan perlu diterapkan dengan tegas kepada anak, namun ketaatan anak dalam menerapkan peraturan tersebut

harus didasarkan rasa sukarela dan senang hati, bukan berdasarkan rasa takut dan terancam.

C. Hukuman Sebagai Konsekuensi yang Telah Dikomunikasikan

Pandangan sebelumnya menjelaskan bahwa peraturan harus ditaati anak dengan sukarela dan senang hati, Meskipun demikian, ada kalanya anak melanggar peraturan tersebut. Begitupun dengan anak-anak *homeschooler* di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang seperti anak pada umumnya yang tidak selalu patuh. Adanya peraturan tentu disertai sanksi atau hukuman dan tiap orang tua memiliki caranya yang berbeda dalam memberi hukuman pada anak. Para orang tua di komunitas ini memandang bahwa dalam memberikan hukuman harus dilakukan sewajar dan senatural mungkin agar tidak seperti hukuman. Mereka bahkan memandang hukuman adalah sesuatu yang harus dihindari, selagi anak masih bisa diajak komunikasi maka mereka akan mendahukan hal itu. Mereka menyebutnya sebagai konsekuensi, karena mereka telah menjelaskan hukuman tersebut di awal. Hal tersebut seperti yang disampaikan Bu Putri:

“Itu disampein di awal ya mas, jadi sifatnya bukan hukuman tapi konsekuensi ketika dia melakukan hal itu.” (Wawancara Bu Putri, 2023).

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa orang tua di komunitas ini memandang bahwa hukuman yang diterapkan pada anak harus dikomunikasikan terlebih dahulu pada anak. Agar ketika anak melanggar peraturan, maka hukuman yang diterapkan sifatnya adalah konsekuensi dari apa yang telah diketahui oleh orang tua dan anak. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bu Lidia:

“Kami berusaha bahwa kalo misalnya pun ada konsekuensi tuh senatural mungkin. Atau kalo misalnya kita udah tau kecenderungan anak tuh biasanya suka melanggar itu, dikasih tau bahwa konsekuensinya kalo kamu gini nanti gini gitu. Enggak yang tiba-tiba kayak ngancem gitu.” (Wawancara Bu Lidia, 2023).

Pernyataan di atas turut memperkuat pandangan bahwa orang tua di komunitas ini menerapkan hukuman berdasarkan apa yang telah

dikomunikasikan orang tua pada anak. Orang tua akan melihat kecenderungan pelanggaran seperti apa yang dilakukan oleh anak dan alasan mengapa anak melanggar peraturan tersebut. Dari sana mereka akan menentukan hukuman seperti apa yang sifatnya mendisiplinkan anak. Hukuman akan diberikan jika memang diperlukan saja dan sifatnya berupa konsekuensi. Pandangan tersebut sama dengan penelitian Adawiah (2017), bahwa orang tua dengan jenis pola asuh demokratis akan menjelaskan tentang tuntutan dan disiplin yang ditetapkan, namun tetap menggunakan wewenangnya atau memberikan hukuman jika dianggap perlu.

D. Penghargaan Harus Diberikan Sewajarnya Pada Anak

Salah satu prinsip pendidikan yang dibawa oleh Charlotte Mason adalah melatih kebiasaan baik anak (Kristi, 2016). Kebiasaan baik anak dapat diajarkan melalui banyak hal, salah satunya dengan pemberian penghargaan pada anak. Penghargaan umumnya diberikan ketika seseorang mendapatkan prestasi atau melakukan hal baik. Verawaty dan Izzati (2020) menjelaskan bahwa memberikan penghargaan akan membuat anak lebih termotivasi dalam melakukan peraturan yang telah dibuat karena mereka merasa perilaku positifnya lebih dihargai. Kendati demikian, penghargaan tidak selalu berdampak baik. Pemberian penghargaan yang berlebihan akan menjadikan anak kehilangan motivasi sebenarnya dalam diri mereka.

Para orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang memandang bahwa pemberian penghargaan akan menjadikan anak melakukan sesuatu karena mengharapkan imbalan atau pujian. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bu Lidia:

“Misalnya ada perlu apa terus dia bantuin terus begitu oh makasih ya gitu kan, enggak yang wah kamu baik kamu ini ya ini. Ternyata kalau misalnya kita ngomong kayak gitu pun ada kecenderungan nanti anak tuh jadi kayak kepingin dipuji atau akhirnya melakukan sesuatu ya karena pengen dipuji.” (Wawancara Bu Lidia, 2023).

Pernyataan di atas menunjukkan orang tua di komunitas ini memandang bahwa dengan memberikan penghargaan secara verbal pun akan

menghasilkan kecenderungan anak melakukan suatu hal baik karena ingin dipuji. Cara yang mereka lakukan untuk memberikan penghargaan yaitu dengan mengekspresikan perasaan senang pada anaknya, karena mereka memandang dengan merasa ikut senang ketika anak mendapat prestasi atau melakukan hal baik maka anak akan merasa dihargai. Meskipun demikian, adakalanya orang tua di komunitas ini akan memberikan hadiah pada anak tanpa tujuan untuk memberikan penghargaan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Ari:

“Kalo kita pengen ngasih sesuatu ke anak yaudah kasih aja. Maksudnya jangan sampe anak melakukan sesuatu itu karena *rewardnya*.” (Wawancara Pak Ari, 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas, pandangan orang tua di komunitas ini tentang penghargaan bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik pada anak bahwa segala bentuk hal positif yang anak lakukan harus berdasar pada motivasi dalam dirinya. Motivasi untuk mendapatkan penghargaan berupa hadiah atau pujian hanya akan menjadikan anak menjadi seorang yang pamrih dan kehilangan motivasinya jika suatu saat tidak mendapatkan penghargaan tersebut lagi. Seperti yang dijelaskan Verawaty dan Izzati (2020) bahwa memberikan penghargaan pada anak yang mematuhi aturan akan membuat anak termotivasi, namun juga membuat anak mengharapkan pujian atau penerimaan dari lingkungannya. Oleh karena itu, orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang memandang bahwa pemberian penghargaan harus diberikan sewajarnya.

E. Pendidikan Merupakan Tanggung Jawab Orang Tua

Mendidik anak sama halnya dengan mengasuh anak, karena mendidik merupakan tugas utama sebagai orang tua. Seperti dalam ajaran Islam bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dan belum mengetahui apapun, oleh sebab itu orang tua mesti mengasuh dan mendidik anaknya melalui ajaran yang baik agar para keturunan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah (Thaib dan Hasballah, 2012). Mendidik

anak bukanlah hal yang mudah karena memerlukan pengetahuan dan keterampilan, oleh karena itu banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah formal. Namun hal tersebut berbeda dengan orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang yang memilih untuk bertanggung jawab secara penuh atas pendidikan anaknya melalui pendidikan *homeschooling*.

Para orang tua di komunitas ini memandang bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua karena pendidikan merupakan bagian dari pengasuhan. Pandangan tersebut dilatarbelakangi oleh filosofi Charlotte Mason tentang pendidikan, yaitu pendidikan bukanlah sistem, melainkan metode. Kristi (2016) menjelaskan bahwa metode berisi visi pendidikan dan prinsip yang digunakan untuk mencapai visi pendidikan tersebut. Anak bukanlah sosok yang seragam dari minatnya, gaya belajarnya, dan kemampuan belajarnya. Anak merupakan pribadi yang unik dan utuh, karena itu sistem pendidikan yang bersifat materialistik, utilitarian, dan berorientasi pada pasar yang terdapat pada sekolah formal tidak cocok dan tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Selain pandangan di atas, alasan yang melatarbelakangi orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang memilih pendidikan *homeschooling* cukup beragam. Purnamasari dkk. (2017) menyebutkan bahwa praktisi *homeschooler* setidaknya memiliki empat alasan memilih pendidikan *homeschooling*, yaitu rasa kecewa terhadap sekolah, memiliki perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan anak, nilai-nilai religius, dan kepentingan keluarga. Nilai-nilai religius atau alasan agama cukup banyak digunakan para keluarga dalam memilih *homeschooling*, yaitu agar anak-anak tidak terpengaruh budaya negatif. Namun Dedi dkk. (2021) menyebutkan bahwa hal tersebut tidak berarti para praktisi *homeschooler* identik dengan kelompok konservatif, tetapi mereka berkeinginan meningkatkan kualitas pendidikan.

Dari banyaknya alasan orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang memilih pendidikan *homeschooling*, terdapat satu

alasan yang sama yaitu ketidakcocokkan dengan nilai-nilai yang diterapkan oleh sekolah formal. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Lidia:

“Karena ngerasa ada sesuatu yang enggak pas pendidikan tuh rasanya kok enggak harusnya kayak gini gitu. (Wawancara Bu Lidia, 2023).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa orang tua di komunitas ini memilih *homeschooling* karena merasa ada sesuatu yang tidak pas dengan pendidikan di sekolah dan merasa bahwa sekolah bukanlah tempat yang aman untuk anak. Mereka merasa tidak cocok dengan aturan dan hukuman yang diterapkan sekolah serta melihat bahwa esensi pendidikan akan hilang jika anaknya bersekolah formal di mana seharusnya anak dapat belajar dengan suka cita. Selain itu, mereka memandang bahwa *value* pendidikan formal saat ini sekolah hanya untuk bisa bekerja dan mencari uang. Orang tua di komunitas ini merasa bahwa sekolah formal bukanlah tempat yang aman karena kurangnya pengawasan dari guru tentang akses internet. Mereka sebenarnya tidak masalah jika anaknya bersekolah di sekolah formal, asalkan ada sekolah yang menjalankan pendidikan dengan benar sesuai pandangannya.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Bu Putri yang merasa tidak cocok dengan pendidikan formal karena merasa bahwa *homeschooling* dapat menjadi alternatif pendidikan yang lebih manusiawai bagi anak-anaknya:

“Memutuskan *homeschooling* bukan merasa *homeschooling* lebih baik ya, tapi rasanya ini adalah pilihan lain alternatif lain yang bisa kita coba gitu. Akhirnya bisa kita sesuaikan dan rasanya *homeschooling* ini adalah jalan menuju visi misi keluarga kita.” (Wawancara Bu Putri, 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas, orang tua di komunitas ini memandang bahwa *homeschooling* dapat mengantarkan mereka menuju visi misi pendidikan keluarganya. Peneliti melihat bahwa beberapa orang tua di komunitas ini pada awalnya telah menyekolahkan anaknya di sekolah formal, namun pada akhirnya mereka memilih *homeschooling* sebagai alternatif pendidikan anaknya karena terdapat visi misi keluarganya yang

tidak sesuai dengan konsep sekolah formal. Hal tersebut seperti yang dilakukan Bu Lingga yang memilih untuk mendirikan sekolah sendiri karena merasa tidak menemukan sekolah yang cocok dengan visi misi pendidikan keluarganya. Berikut adalah pernyataan Bu Lingga:

“Saya benci sekolahan. Maksudnya gini, saya guru tapi saya merasa banyak politik di sekolah itu yang menurut saya nggak terima gitu dalam arti kok pendidikan kok ngene gitu. Le nek gini saya mempercayakan pendidikan anak-anak saya ke sekolahan kayak gini gimana. Kita udah pergi ke semua sekolah sampai ke Jakarta loh saya *trial*. Saya enggak tau dulu ada *homeschooling*, makanya kami buka sekolahan dulu, *pre-school*, dulu PAUD doang eh kok berkembang mas banyak yang cocok.” (Wawancara Bu Lingga, 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas, latar belakang Bu Lingga memilih *homeschooling* adalah Bu Lingga yang berlatarbelakang sebagai guru di sekolah formal merasa benci dengan birokrasi dan politik yang terjadi di sekolah. Bu Lingga melihat ada hal-hal yang tidak sesuai prinsipnya, seperti hukuman lari lapangan yang dianggap tidak relevan dalam membentuk kedisiplinan. Selain itu Bu Lingga bersama suaminya juga sudah berusaha mencari sekolah yang sesuai dengan visi misi pendidikan keluarganya, namun tidak menemukan sekolah yang “ramah anak”. Berawal dari sanalah mereka mendirikan *pre-school* yang berbasis bahasa Inggris. Pada awalnya pun mereka membuat kurikulum belajar hanya untuk anak-anaknya saja, kemudian banyak orang tua yang tertarik dengan metode dan kurikulum yang diajarkan, akhirnya mereka membuka sekolah melalui PKBM.

Setelah menentukan pendidikan *homeschooling* sebagai model pendidikan anaknya, selanjutnya yaitu menentukan metode *homeschooling* yang akan digunakan. Ada banyak metode yang dapat dipilih oleh para praktisi *homeschooler*, salah satunya metode Charlotte Mason. Metode yang dibawa oleh tokoh pendidik progresif bernama Charlotte Mason ini telah berkembang di Indonesia melalui komunitas Charlotte Mason Indonesia, salah satunya komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang. Sebagian besar orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang memilih metode ini karena memandang bahwa filosofi yang

diajarkan metode ini sangat menyeluruh dan fleksibel untuk diterapkan.

Seperti yang diungkapkan Bu Lidia:

“Kalo yang dulu itu tuh seperti kita beli kurikulum udah. Cuma kalau CM ini bedanya setelah dipelajari dia kan bukan sistem tapi dia metode. Jadinya kalau kita tahu filosofinya nanti teknisnya itu sangat luwes gitu, yang penting kita ngerti dulu tujuan utamanya apa gitu kan nanti metodenya tuh kayak gimana nanti bisa fleksibel dalam penerapannya. CM tuh filosofinya jauh lebih kuat, *why*nya apa itu dicari.” (Wawancara Bu Lidia, 2023).

Sama seperti Bu Lidia yang telah menerapkan metode lain terlebih dahulu, Bu Lingga juga telah menerapkan metode *homeschooling* Montessori pada anaknya. Berikut adalah pernyataan Bu Lingga:

“Awal-awal sih caranya Montessori mas, itu kan yang paling populer toh. Dan jelas ada *tools*-nya kan bagi saya lebih gampang, ternyata *tools*-nya juga ga murah. Trus akhirnya cari-cari dan nemu CM ini saya klik, trus suami juga klik.” (Wawancara Bu Lingga, 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti melihat bahwa sebagian orang tua di komunitas ini sebelum memutuskan untuk menggunakan metode Charlotte Mason, mereka telah melakukan pencarian panjang dengan mencoba metode lainnya lebih dulu. Montessori, Waldorf, *Unit Studies*, dan beberapa metode *homeschooling* lainnya memiliki kelebihannya masing-masing. Seperti yang dikatakan Bu Lingga bahwa metode Montessori menyediakan *tools* seperti bahan ajar yang bisa dibeli dengan mudah karena metode ini sudah populer di Indonesia, namun Bu Lingga memandang bahwa metode Charlotte Mason lebih cocok dengan keluarganya. Berbeda dengan Bu Lidia dan Bu Lingga, Bu Putri memilih metode Charlotte Mason karena ikut-ikutan. Namun setelah diterapkan, Bu Putri merasa bahwa metode Charlotte Mason adalah metode yang sesuai dengan visi misi keluarganya walaupun dasar ajarannya yaitu berbeda dengan agama Bu Putri. Seperti yang diungkapkan Bu Putri:

“Dulu awalnya ikut-ikutan, gak murni ikut-ikutan sih tapi liat ini oke ya terus coba gitu. Akhirnya kok ini pas ya sama visi misi keluarga kami sama tujuan yang pengen kami capai.” (Wawancara Bu Putri, 2023).

Menurut pernyataan di atas, kita bisa melihat bahwa orang tua di komunitas ini memiliki visi misi pendidikan keluarga yang jelas. *Homeschooling* yang mereka pilih pun bukanlah lembaga dengan embel-embel yang memindahkan sekolah ke kantor, tetapi mereka turut mendampingi untuk mengajar anaknya langsung. Meskipun demikian, para orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang tetap mendaftarkan anaknya ke PKBM agar tercatat sebagai siswa, namun tidak perlu datang ke PKBM setiap hari. Orang tua dan anak hanya datang tiap ada ujian kesetaraan dan evaluasi belajar selama kurun waktu tertentu. Orang tua di komunitas ini juga tidak selalu mengajar sendiri, mereka juga mendatangkan guru privat ke rumah atau mendaftarkan anak pada lembaga kursus seperti les musik, renang, sepak bola, dan lain sebagainya tergantung pada minat dan bakat anak.

F. *Magnanimity* Sebagai Harapan Orang Tua Pada Anak

Setiap orang tua tentunya memiliki harapan pada anaknya dengan pola asuh yang telah diterapkan. Hurlock (1978) menjelaskan bahwa terdapat konsep “anak idaman” yang terbentuk sebelum kelahiran anak berdasarkan atas gambar anak ideal bagi orang tua. Jika anak gagal memenuhi harapan orang tua, maka orang tua akan merasa kecewa dan mulai bersikap menolak. Konsep tersebut sangat sering kita jumpai dalam masyarakat di mana orang tua menginginkan anaknya menjadi seperti apa, harus bisa melakukan apa, harus bisa meraih apa yang bahkan cenderung memaksakan kehendak. Pada akhirnya seperti yang dikatakan Hurlock, jika harapan atau ekspektasi tersebut tidak tercapai maka orang tua akan kecewa dan menganggap anak tersebut adalah anak yang gagal.

Konsep tersebut ternyata tidak relevan dengan pandangan orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang. Pada awalnya mereka memang memiliki konsep “anak idaman”, namun hal tersebut berubah seiring berjalannya waktu. Pada awalnya keluarga Pak Ari dan Bu Lidia mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang pintar dan taat kepada

orang tua. Namun sekarang mereka hanya berharap anak-anaknya menjadi anak yang sehat secara mental dan tumbuh menjadi manusia yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh mereka:

“Sekarang kepingin anak tuh jadi orang yang sehat secara mental dan jadi pribadi yang karakternya baik.” (Wawancara Bu Lidia, 2023).

“Saya pengen dia jadi manusia yang seutuhnya yang bisa berpikir, dia bisa memilah mana yang baik mana yang gak baik, dan dia punya kemampuan untuk menjalani apa yang baik walaupun itu sulit.” (Wawancara Pak Einstein, 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat harapan tulus dari orang tua yang menginginkan anaknya tumbuh menjadi manusia yang baik dan sehat secara mental. Padahal kesehatan mental adalah hal yang jarang disadari oleh orang tua. Harapan tersebut muncul berdasarkan pandangan sebagai orang tua yang merasa bahwa anak memiliki otoritasnya sendiri dalam menentukan tujuan hidupnya. Mereka sudah tidak terlalu memusingkan anak harus pintar secara akademik, yang terpenting anak mampu berpikir secara utuh dan membedakan mana yang baik dan buruk. Mereka tidak ingin anak-anaknya mengulangi apa yang dulu pernah mereka alami.

Berbeda dengan harapan keluarga sebelumnya, Pak Yokko dan Bu Lingga berharap anaknya menjadi anak yang mandiri dan mampu memaknai hidup. Seperti yang diungkapkan oleh mereka:

“Harapannya sampe anak bisa memaknai hidup dan harus menemukan sendiri.” (Wawancara Bu Lingga, 2023).

“Yang jelas kan tujuan mendidik itu kan biar mandiri ya. Menurut saya mandiri itu nomor satu kan untuk bisa mencukupi kebutuhannya sendiri.” Wawancara Pak Yokko, 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas, keluarga Pak Yokko dan Bu Lingga juga tidak mengharapkan anaknya harus berprestasi dan pintar secara akademis, namun lebih mengharapkan anaknya mampu memaknai hidup dengan baik. Harapannya makna hidup tersebut dapat ditemukan oleh anaknya sendiri tanpa paksaan dan bukan hanya sekadar lewat begitu saja seperti kebanyakan prinsip hidup yang intinya hidup hanya untuk sekolah,

kerja, cari uang, nikah, rumah, dan seterusnya sampai mati. Mereka berharap anak-anaknya dapat menemukan makna mereka hidup dipersembahkan untuk apa. Terakhir mereka berharap anak-anaknya mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri karena mereka tidak akan hidup selamanya dengan orang tua.

Berbeda dengan harapan-harapan keluarga di atas, keluarga Pak Ari dan Bu Putri merasa bahwa mereka tidak berhak untuk menaruh harapan pada anaknya. Mereka merasa pengasuhan yang diberikannya pada anak adalah suatu hal yang wajar sebagai bentuk tanggung jawab sebagai orang tua. Akan jadi apa anaknya di masa depan adalah pilihan dari sang anak. Mereka bebas menentukan pilihan di masa depan. Namun satu yang mereka harapkan, yaitu anak-anaknya bisa menjadi insan kamil. Seperti yang diungkapkan oleh mereka:

“Yang jelas tujuannya cuma satu sih mas membuat anak itu lebih baik lagi, insan kamil ya jadi manusia yang lebih baik lagi daripada saya sendiri atau daripada istri.” (Wawancara Pak Ari, 2023).

“Kalo aku sih punya kesadaran bahwa ya saya tuh nggak berhak untuk kasih harapan ke anak. Ini adalah tanggung jawab saya sebagai orang tua, ya sudah sewajarnya yang saya lakukan itu memang harus saya lakukan gitu. Entah dia nanti jadi apa, kita berharap jadi insan kamil tapi lagi-lagi takdir itu kan urusan Allah.” (Wawancara Bu Putri, 2023).

Setelah melihat pernyataan di atas, pandangan mengenai harapan orang tua terhadap anak *homeschooler* ternyata sesuai dengan filosofi Charlotte Mason, yaitu orang tua memiliki batas otoritas terhadap anak. Kristi (2016) menjelaskan batasan yang jelas terhadap otoritas orang tua yaitu kedudukan anak sebagai pribadi yang unik, istimewa, dan berharga. Artinya konsep “anak idaman” Hurlock bertentangan dengan konsep harapan orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang. Faktor yang mengubah pandangan mereka tentang harapan pada anak adalah konsep *magnanimity* yang dibawa oleh Charlotte Mason. *Magnanimity* merupakan gabungan antara kemampuan berpikir tinggi sekaligus kemampuan untuk hidup bersahaja. Harapannya anak mampu memiliki berpikir secara utuh dan mampu menjalani pola hidup yang sederhana dan apa adanya (Kristi, 2016).

Melalui konsep *magnanimity*, orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang memandang anak bukan sebagai aset masa depan atau penanggung jawab cita-cita orang tua yang tidak tercapai di masa lalu.

G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pandangan Orang Tua Tentang Pola Asuh Anak Menurut Hurlock

Pandangan orang tua tentang pengasuhan anak akan berbeda-beda dalam setiap keluarga. Bahkan dalam satu keluarga pun bisa terjadi perbedaan pandangan antara suami istri. Umumnya ini terjadi pada pasangan yang baru menikah karena belum adanya komunikasi tentang pola asuh yang akan diterapkan pada anaknya. Hurlock dalam Marlina (2021) menjelaskan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pandangan orang tua tentang pengasuhan anak, seperti kepribadian orang tua, persamaan pola asuh yang diterima orang tua, pendidikan, agama dan keyakinan, pengaruh lingkungan, dan status sosial ekonomi orang tua. Tentunya tidak semua faktor di atas memiliki pengaruh yang sama. Ada yang berpengaruh kuat, sedang, atau bahkan tidak berpengaruh sama sekali terhadap pandangan orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang tentang pola asuh anak *homeschooler*.

1. Kepribadian Orang Tua

Faktor yang pertama yaitu kepribadian orang tua, Hurlock dalam Marlina (2021) menjelaskan bahwa setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda mulai dari sifat hingga sikapnya. Hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk menjalankan perannya dalam mengasuh anak. Orang tua yang memiliki tingkat kesabaran tinggi akan berbeda cara mengasuhnya dengan orang tua yang mudah marah. Orang tua yang memiliki kepribadian mudah marah maka akan berpandangan bahwa wajar jika mereka mengasuh anak dengan keras dan penuh omelan. Berbeda dengan orang tua yang memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, mereka sebisa mungkin akan menahan amarah mereka karena memiliki pandangan bahwa dalam mendidik anak harus

disertai kesabaran dan berusaha untuk tidak membangkitkan amarah anak. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Lidia, Bu Lingga, dan Bu Putri:

“Paling kan akhirnya ya marah ngomel sama gitu loh, sampai ya terus ngerasa ya ini nggak bener kayak gini terus gitu terus mulai belajar mulai cari tahu yang bener tuh gimana sih gitu.”
(Wawancara Bu Lidia, 2023).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bu Putri yang mencoba mengatur bagaimana harus mengeluarkan amarahnya agar tidak berdampak buruk pada anaknya:

“Ya pasti ada perasaan marah, kalo dulu saya kalo anak sikap melanggar aturan saya marah, sekarang saya masih marah cuma bagaimana saya harus mengeluarkan kemarahan saya.”
(Wawancara Bu Putri, 2023).

Dari pernyataan di atas, faktor kepribadian orang tua tentu akan mempengaruhi pandangan tentang mengasuh anak. Orang tua yang mudah marah cenderung akan marah pada anaknya ketika ia sedang kesal, lelah, atau berada dalam situasi yang memusingkan. Orang tua di komunitas ini mengakui bahwa mereka juga seringkali marah pada anaknya, namun semakin mereka belajar tentang pengasuhan akhirnya mereka sadar bahwa memarahi anak bukanlah hal yang baik. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa kepribadian orang tua tidak begitu mempengaruhi pandangan orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang karena mereka memiliki keinginan yang kuat untuk terus belajar dan memperbaiki pola pengasuhan pada anaknya terutama bagi mereka yang memiliki kepribadian mudah marah.

2. Persamaan Pola Asuh yang Diterima

Faktor yang kedua yaitu persamaan pola asuh yang diterima orang tua. Faktor ini memegang andil besar dalam mempengaruhi pandangan pengasuhan orang tua pada anaknya. Hurlock dalam Marlina (2021) menjelaskan bahwa beberapa orang tua akan mengikuti pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya pada mereka karena sudah terekam dalam ingatan mereka atau merasa bahwa pola asuh tersebut berhasil dalam

mendidik mereka. Namun beberapa lainnya merasa harus memutus pola asuh yang diterimanya karena dianggap tidak baik jika diterapkan kembali pada anaknya. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti melihat adanya persamaan dari tiap orang tua di komunitas ini, yaitu mereka ingin memutus pola asuh yang diterapkan orang tuanya. Seperti apa yang diungkapkan oleh Pak Einstein yang menerima pola asuh otoriter:

“Otoriter, keras, galak ya gitu. Komunikasinya tertutup. Sempet yang lama saya *copy* apa yang bapak saya lakuin ke saya. Sampe satu titik keliatannya ini gak bisa berjalan semestinya, gak baik. Sampe umur 7 masih keras, setelah itu grafiknya mulai turun.” (Wawancara Pak Einstein, 2023).

Berbeda dengan Pak Ari yang menerima pola asuh otoriter, Pak Yokko menerima pola asuh permisif dari orang tuanya. Namun persamaannya adalah mereka sama-sama ingin memutus pola asuh yang diterimanya. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Yokko:

“Saya berusaha keras tidak menerapkan ke anak, tapi kalo kita sudah posisi lelah biasanya tetep *pattern* yang sudah dicetak sama orang tua itu keluar sendiri.” (Wawancara Pak Yokko, 2023).

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa pola asuh yang diterima oleh orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang memiliki pengaruh yang kuat. Terbukti dari apa yang disampaikan oleh Pak Einstein dan Pak Yokko bahwa pada awalnya mereka menerapkan apa yang diterapkan oleh orang tuanya dulu. Mereka merasa bahwa pola asuh yang diterapkan orang tuanya sudah tertanam di kepala dan secara tidak sadar mereka menerapkan hal yang sama. Namun seiring berjalannya waktu mereka akhirnya sadar bahwa ada yang tidak pas dengan pola asuh yang mereka terapkan. Akhirnya mereka berpandangan bahwa pola asuh yang baik didapatkan melalui belajar sebagai orang tua. Belajar mengenai pola asuh tidak ada batasnya, karena Ulfah dan Fauziah (2020) mendefinisikan pola asuh sebagai karakteristik orang tua dalam mengasuh anak yang dilakukan secara

terus menerus. Artinya pola asuh tidak dilakukan dalam waktu sebentar, tetapi terus menerus sampai anak tumbuh dewasa.

3. Agama dan Keyakinan

Faktor yang ketiga yaitu agama dan keyakinan. Hurlock dalam Marlina (2021) menjelaskan bahwa nilai-nilai agama dan keyakinan dapat mempengaruhi pandangan tentang pengasuhan anak. Mereka akan mengasuh anak dengan ajaran yang mereka tahu, seperti berbuat baik, sopan, dan toleransi. Semakin kuat keyakinannya, maka semakin kuat juga pengaruhnya ketika mengasuh anak. Pendidikan Charlotte Mason sendiri merupakan pendidikan yang religius dengan ajaran agama Kristen. Mason dalam Kristi (2016) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis pendidikan yang layak diberikan pada anak, yaitu tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta dengan urutan tertinggi yaitu Tuhan.

Para orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang memiliki latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda-beda. Meskipun demikian, setiap agama mengajarkan untuk mendidik anak dengan ajaran yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Einstein:

“Kalo nasihat ke seorang ayah di Perjanjian Baru Alkitab tuh, hai orang tua jangan membangkitkan amarah anak-anak. Itu kita bisa membangkitkan amarah ketika kita itu nggak *fair* satu sama lain. Kita tuh salah pake kata-kata kita atau pake tangan kita, kita *badmood* aja tuh bisa ngebangkitin marah anak loh.”
(Wawancara Pak Einstein, 2023).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa ajaran agama yang diterima oleh Pak Einstein dalam mengasuh anak adalah dengan tidak membangkitkan amarah anak. Melalui ajaran tersebut, dapat dilihat bahwa mengasuh anak dengan amarah akan berdampak buruk pada anak. Sama dengan Pak Einstein, pola pengasuhan yang Pak Ari terapkan turut dipengaruhi oleh ajaran agamanya, yaitu menjadikan anaknya mandiri dan mampu memimpin dirinya sendiri. Berikut adalah pernyataan Pak Ari:

“Kalo bicara agama ya, manusia kan sebagai khalifah ya. Semiminal mungkin jadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Tapi itu dia gimana caranya kita membuat anak itu bisa memimpin dirinya sendiri gitu.” (Wawancara Pak Ari, 2023).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa agama dan keyakinan turut memberikan pandangan orang tua di Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang tentang pengasuhan anak, lebih tepatnya sebagai pondasi dalam mengasuh anak. Setiap agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan, yaitu perintah mengasuh dan mendidik anak menjadi anak yang baik dan bermanfaat bagi sekitarnya. Tentu di dalamnya juga diajarkan menghormati orang tua dan mandiri dalam arti mampu memimpin dirinya sendiri. Nilai-nilai tersebut akan tertanam dalam cara mengasuh orang tua pada anaknya. Seperti dalam ajaran Islam bahwa pola asuh bertujuan agar para keturunan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah (Thaib dan Hasballah, 2012).

4. Pengaruh Lingkungan

Faktor keempat yang juga bisa mempengaruhi pandangan orang tua tentang pola asuh yaitu pengaruh lingkungan. Hurlock dalam Marlina (2021) menjelaskan bahwa orang tua muda atau yang baru memiliki anak cenderung akan belajar dari pengalaman orang-orang di sekitarnya, baik itu keluarga, tetangga, atau teman-temannya. Mereka akan melihat dan mempertimbangkan pola pengasuhan mana yang dianggapnya baik untuk kemudian dipraktikkan pada anaknya. Selain itu, Ulfah dan Fauziah (2020) juga menyebutkan bahwa dengan beragam budaya yang dimiliki orang tua, hal tersebut membuat orang tua cenderung mengasuh anak dengan mengikuti cara atau kebiasaan dari budaya di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bu Lidia:

“Gara-gara tetangga atau gara-gara keluarga sih ga terlalu, mungkin dulu orang-orang gereja sih waktu baru punya anak terus yang sana udah punya anak ini loh gini-gini-gini, tapi pas anak-anak udah agak besar sih udah gak ngomong.” (Wawancara Bu Lidia, 2023).

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa lingkungan memberikan sedikit pengaruh terhadap pandangan orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang tentang pengasuhan anak. Meskipun pengaruhnya tidak terlalu kuat, namun bagi orang tua muda pengaruh lingkungan ini cukup bisa terlihat. Seperti Bu Lidia ketika baru memiliki anak dan masih meraba-raba pola pengasuhan mana yang baik dan cocok diterapkan pada anaknya. Akhirnya pandangan pengasuhan dari orang-orang gereja cukup mempengaruhinya. Namun setelah belajar lebih banyak dari sumber-sumber lainnya yang dirasa lebih tepat, maka pandangan tersebut tidak lagi mempengaruhinya.

5. Pendidikan Orang Tua

Faktor yang kelima yaitu pendidikan orang tua. Pandangan orang tua tentang pola asuh tentu tidak terlepas dari pendidikan orang tua itu sendiri. Rahman dalam Ulfah dan Fauziah (2020) menjelaskan bahwa pengalaman dan pendidikan yang dimiliki orang tua berperan penting dalam memberikan kualitas pengasuhan. Sejalan dengan itu, Hurlock dalam Marlina (2021) menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan mengenai pengasuhan tentu akan lebih terbuka dengan pola pengasuhan yang baru. Pendidikan tentang *parenting* tentu tidak didapat dari bangku sekolah atau perkuliahan. Namun ada banyak referensi yang dapat digunakan oleh orang tua untuk belajar mengenai pengasuhan anak. Tiap keluarga memiliki referensi yang berbeda-beda tergantung dari kenyamanan dan kemampuan dalam mengakses referensi tersebut. Seperti Pak Yokko lebih banyak belajar melalui komunitas dan internet:

“Saya internet dan komunitas lah. Setelah bergabung dengan komunitas tuh kerasa banget untuk bisa cari kurangnya kita di mana gitu loh.” (Wawancara Pak Yokko, 2023).

Berbeda dengan Pak Yokko, Bu Lidia menjelaskan bahwa referensi pengasuhannya lebih banyak didapatkan melalui buku dan kelas:

“Kalau pertama sih dari gereja ya coba cari tahu terus di situ ada rekomendasi buku apa kita coba baca juga, dari kelas-kelas, sama bukunya Charlotte Mason sendiri yang 6 volume itu.” (Wawancara Bu Lidia, 2023).

Pernyataan berbeda juga diungkapkan oleh Bu Putri yang lebih banyak belajar tentang pengasuhan anak dari organisasi yang bernama AIMI (Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia):

“Awalnya yang ke pola pengasuhan adalah aku masuk ke organisasi namanya AIMI (Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia) dan atmosfernya orang-orang AIMI karena ngomongin soal menyusui berarti soal pola asuh, soal memberikan makanan yang baik sama anak seperti apa, menyusui seperti apa, bagaimana tantangannya orang tua di masa sekarang untuk nyusui aja susah gitu. Akhirnya kan merebet-merebet awalnya cuma pengen ngasih makan anak dalam tanda kutip asi gitu, terus akhirnya kan setelah asi selesai kan selanjutnya adalah pengasuhan gitu seperti apa. Akhirnya ya gabung sama AIMI membuat aku bisa kemana-mana.” (Wawancara Bu Putri, 2023).

Berdasarkan pernyataan ketiga keluarga di atas, pendidikan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pandangan pengasuhan anak. Para orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang merupakan orang tua yang terdidik dengan berbagai referensinya. Mereka sadar bahwa mengasuh anak memerlukan ilmu, bukan hanya berdasarkan pengalaman dari orang tuanya saja. Mereka aktif mencari ilmu pengasuhan melalui khotbah, kelas, buku, internet, komunitas, hingga bergabung dengan organisasi. Pada akhirnya mereka memiliki banyak pandangan baru tentang pola pengasuhan yang cocok untuk diterapkan pada anaknya. Hurlock (1978) menjelaskan bahwa orang tua yang sudah mendapatkan pendidikan tentang mengasuh anak serta lebih mengerti anak dan kebutuhannya lebih menerapkan pola asuh demokratis, sehingga peneliti melihat bahwa berdasarkan faktor pendidikan orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang menerapkan pola asuh demokratis.

6. Status Sosial Ekonomi

Faktor yang terakhir yaitu status sosial ekonomi. Hurlock dalam Marlina (2021) menjelaskan bahwa orang tua dengan status sosial ekonomi kelas menengah dan rendah akan cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran terhadap anaknya dibanding orang tua dengan status sosial ekonomi kelas atas yang tentunya berpendidikan tinggi. Berdasarkan observasi peneliti di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang, peneliti tidak melihat adanya pengaruh signifikan status sosial ekonomi yang dimaksud oleh Hurlock. Orang tua dengan status sosial ekonomi kelas atas tetap bisa menerapkan aturan yang tegas. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Einstein yang menerapkan peraturan tentang uang pada anaknya:

“Kalo di keluarga kami itu anak-anak punya tabungan sendiri. Itu bagian dari dia belajar, belajar gagal, belajar boros.”
(Wawancara Pak Einstein, 2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa Pak Einstein menerapkan menerapkan sistem tabungan anak untuk membeli mainan atau jajan anak. Mereka memandang bahwa ketika anak ingin membeli sesuatu mereka harus menabung terlebih dahulu sebagai proses belajar. Anak diajarkan mengenai belajar gagal dan belajar boros, yaitu ketika mereka boros dan uangnya habis maka mereka tidak bisa jajan lagi sampai memiliki uang tabungannya kembali. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa status sosial ekonomi tidak berpengaruh yang cukup kuat pada pandangan orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang tentang pengasuhan anak.

BAB V

PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA DI KOMUNITAS CHARLOTTE MASON INDONESIA-SEMARANG PADA ANAK *HOMESCHOOLER*

A. Peraturan

Peraturan merupakan pokok disiplin pertama yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anak. Peraturan menurut Hurlock yaitu pola yang ditetapkan orang tua untuk mengatur tingkah laku anak. Dalam menerapkan peraturan, orang tua bertujuan untuk membentuk anak menjadi makhluk yang bermoral. Hal ini karena peraturan memiliki dua fungsi, yaitu menanamkan nilai-nilai pendidikan dan membantu untuk mengendalikan dari perilaku yang tidak diinginkan (Hurlock, 1978). Setiap orang tua memiliki peraturan masing-masing yang diterapkan pada keluarganya. Orang tua dengan pola asuh otoriter akan menerapkan lebih banyak peraturan dibandingkan orang tua dengan pola asuh demokratis. Sedangkan orang tua dengan pola asuh permisif cenderung menerapkan peraturan yang sangat sedikit.

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya disebutkan bahwa orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang memandang peraturan sebagai hal yang perlu diterapkan dengan tegas namun perlu ditaati oleh anak dengan sukarela. Mereka berpandangan bahwa peraturan bukanlah sesuatu untuk mengekang anak, tetapi untuk menanamkan nilai disiplin. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa peraturan yang diterapkan orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang berupa prinsip kehidupan sehari-hari seperti peraturan agama, kesehatan, pendidikan, kesopanan dan waktu. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Putri yang menerapkan peraturan tentang kadar gula harian dan jam tidur:

“Kalo kami sih lebih ke ngikutin prinsip, kita enggak bisa bikin aturan oh ini abcdefg secara rinci ini mendetail gitu. Misalkan kalau mungkin sama-sama kita tahu jeleknya gula, ya semua harus harus patuh sama itu gitu,

gak boleh gula kebanyakan. Terus tidur jam sekian, itu tetep harus.” (Wawancara Bu Putri, 2023).

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Bu Lingga yang menerapkan peraturan yang didasarkan pada prinsip kesehatan dan prinsip waktu:

“Jadi kita kalo bikin aturan enggak yang saklek-saklek tidur dari jam 3 sampe jam 5 itu enggak, enggak ada. Intinya kamu harus cukup tidur. Kalo saya lebih banyak ngurusin yang *sugar intake*. Jadi gula itu loh mas.” (Wawancara Bu Lingga, 2023).

Menurut pernyataan di atas, peraturan yang diterapkan oleh Bu Putri dan Bu Lingga bukanlah peraturan yang mengekang anak, tetapi peraturan yang dibuat demi kebaikan anak itu sendiri. Peraturan mengenai kadar gula harian dibuat berdasarkan prinsip kesehatan, yaitu mereka mengatur agar makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh anak dalam sehari tidak melebihi kadar gula yang telah ditentukan. Melalui peraturan ini, anak akan belajar menjaga kesehatannya dengan memakan makanan yang bergizi. Sedangkan peraturan tentang jam tidur dibuat berdasarkan prinsip waktu, yaitu mereka mengatur agar anak memiliki waktu tidur yang cukup agar esok hari dapat menjalankan aktivitas dengan tubuh yang sehat dan bugar. Melalui peraturan ini, anak akan belajar untuk menghargai waktu istirahat tubuhnya dan disiplin terhadap waktu.

Pembagian peran orang tua dalam mengasuh anak tentu harus seimbang, termasuk dalam merapkan peraturan. Secara prinsip, keluarga Pak Einstein dan Bu Lidia membagi peran pengasuhan di mana ayah berperan untuk mengajarkan kedisiplinan dan ibu berperan untuk merawat dan mencintai. Namun dalam praktiknya mereka sama-sama melakukan hal yang sama. Seperti yang dikatakan oleh Pak Einstein:

“Kalo papa tuh lebih ke menegakkan aturan, disiplin. Kalo mama *loving and caring*. Tapi kalo secara teknis akademiknya ya kita bagi tugas.” (Wawancara Pak Einstein, 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa secara prinsip ayah lah yang memegang peran untuk menerapkan peraturan. Ayah merupakan

pemimpin rumah tangga, sehingga anak akan lebih memandang ayah sebagai sosok yang tegas. Namun dalam praktiknya, ibu juga turut terlibat dalam menerapkan peraturan. Ibu memiliki waktu yang lebih banyak dengan anaknya karena waktu ayah lebih banyak digunakan untuk bekerja atau mencari nafkah. Sehingga keterlibatan ibu dalam pembuatan peraturan bersama ayah menjadi hal yang penting. Oleh karena itu perlu adanya komunikasi yang terbuka antara ayah dan ibu dalam pembuatan dan penerapan peraturan agar terciptanya keselarasan.

Komunikasi juga perlu diterapkan pada anak ketika akan menetapkan peraturan. Orang tua perlu mengkomunikasikan peraturan dengan maksud dan tujuan yang jelas. Sehingga anak bisa memahami bahwa peraturan tersebut diterapkan karena suatu alasan yang rasional, bukan berdasar pada prinsip bahwa orang tua memiliki otoritas tertinggi dalam keluarga. Prinsip keluarga yang menerapkan metode Charlotte Mason adalah kesetaraan antara orang tua dan anak di mata hukum, karena otoritas tertinggi berada pada Tuhan (Kristi, 2016). Sehingga dalam penerapan peraturan, ketika orang tua berbuat salah maka anak juga berhak untuk menegur dan mengingatkan. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Lidia:

“Jadi kan kita misalnya orang tua salah anak pun boleh ngomong mama gak bener soalnya kayak gini. Kalo misalnya anak ngomong saya memang salah ya saya minta maaf gitu loh. Karena yang benarnya bukan seperti itu, cuma anak-anak tetep diajarin sama orang tua itu kalo ngomong juga harus sopan. Gak setuju gak papa tapi ngomongnya sopan gitu loh.” (Wawancara Bu Lidia, 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa peraturan yang diterapkan oleh Bu Lidia tidak dibuat hanya untuk anak, tetapi juga untuk orang tua. Peraturan seperti ini akan membuat anak belajar bahwa orang tua juga bisa melakukan kesalahan dan tetap harus menaati peraturan yang sudah disepakati bersama. Anak boleh menegur dan mengingatkan orang tua jika melanggar peraturan atau melakukan kesalahan, namun tetap harus menggunakan bahasa yang sopan. Kristi (2016) menjelaskan bahwa anak

perlu melihat bahwa orang tuanya juga sama taatnya pada peraturan yang diterapkan. Sehingga penerapan konsep peraturan seperti ini akan membuat anak berpikir secara kritis dan terbuka, sehingga nantinya mereka mereka mampu menilai mana yang benar dan salah ketika menjalankan peraturan ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hukuman

Hukuman merupakan pokok disiplin kedua setelah peraturan yang diterapkan dalam mengasuh anak. Hurlock (1978) menjelaskan bahwa hukuman dijatuhkan ketika seseorang melanggar peraturan atau melakukan kesalahan. Hurlock berasumsi bahwa orang yang melanggar peraturan mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya. Namun asumsi ini tidak selalu benar, terutama jika diterapkan pada anak kecil. Hukuman memiliki tiga fungsi, yaitu menghalangi, mendidik, dan memotivasi. Hukuman dapat menghalangi anak untuk melakukan kesalahannya kembali. Hukuman juga mendidik anak agar mengetahui mana perbuatan yang baik dan buruk. Sehingga dari sana hukuman dapat memotivasi anak untuk menghindari perilaku yang buruk dan melanggar peraturan.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti melihat bahwa orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang berusaha untuk tidak menerapkan hukuman pada anak. Jika anak melanggar peraturan maka mereka berusaha untuk memberikan hukuman senatural mungkin. Hukuman tersebut juga bersifat konsekuensi karena telah disampaikan di awal ketika menetapkan peraturan. Mereka juga mendahulukan komunikasi untuk mengetahui alasan mengapa anak melanggar peraturan yang telah disepakati. Sehingga dari sana mereka dapat melihat bagaimana kondisi anak ketika melanggar peraturan, apakah memang dilakukan dengan sengaja atau karena kondisinya yang sedang tidak baik. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bu Putri:

“Itu disampein di awal ya mas, jadi sifatnya bukan hukuman tapi konsekuensi ketika dia melakukan hal itu. Pendekatannya lebih ke personal ya, ngeliat akar masalahnya di mana, mungkin akar masalahnya di aturan saya yang gak jelas jadi dia bisa punya kesempatan melanggar aturan atau mungkin posisinya dia sedang kondisi badannya lagi gak baik gitu kan. Direfleksikan lagi salahnya di mana, cari jalan keluarnya seperti apa, kadang-kadang kan solusinya itu ketemunya bukan dari kita berdua tapi malah di anak-anak.” (Wawancara Bu Putri, 2023).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang akan mendahulukan komunikasi sebelum menerapkan hukuman. Mereka akan melihat melalui pendekatan personal dengan anaknya, karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda sehingga pendekatannya pun harus berbeda. Melalui komunikasi mereka akan melihat akar permasalahan kenapa anak melanggar peraturan. Jika memang alasannya tidak rasional, maka orang tua akan menerapkan hukuman. Namun, para orang tua di komunitas ini sangat menghindari adanya hukuman fisik, sehingga sebisa mungkin hukuman yang diterapkan adalah hukuman yang membangun kesadaran dan kedisiplinan pada anak. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Ari:

“Kalau kita menghindari hukuman fisik ya, tapi kalau misalkan yang dilanggar itu sesuatu yang berhubungan dengan *gadget time* misalkan, kita coba putus akar masalahnya. Misalkan penyebabnya *gadget time* anaknya jadi susah nggak konsentrasi kalo memang harus diputus ya diputus, tapi kalo memang masih bisa dikurangin ya dikurangin jamnya aja gitu.” (Wawancara Pak Ari, 2023).

Melalui pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa orang tua di komunitas ini berusaha menghindari hukuman fisik pada anak ketika melanggar peraturan atau melakukan kesalahan. Meskipun demikian, mereka tetap tegas dalam menerapkan peraturan dengan memberikan hukuman sesuai kondisi anak. Dalam contoh peraturan mengenai *gadget time*, mereka berusaha memberikan hukuman teringan lebih dahulu dengan mengurangi jam pemakaian *gadget*. Namun ketika anak menjadi kurang berkonsentrasi dalam belajar, maka anak tidak akan diberikan waktu untuk bermain *gadget*.

Hukuman yang diterapkan orang tua di komunitas ini berusaha untuk tidak membuat anak merasa bersalah dan pantas dihukum, tetapi memberikan pelajaran bahwa anak diberikan kesempatan dan kepercayaan untuk mematuhi peraturan tanpa harus melalui hukuman fisik.

Hurlock (1978) menjelaskan bahwa bentuk hukuman yang paling efektif yaitu hukuman yang mempunyai hubungan langsung dengan kesalahan. Sedangkan hukuman yang baik yaitu dengan memberikan alasan mengapa hukuman tersebut diberikan agar anak bisa menilai apakah hukuman tersebut adil atau tidak. Hal tersebut seperti yang diterapkan oleh Bu Lingga dengan membuat ruang ketika ada siapa pun di keluarganya yang sedang emosi:

“Saya buat kotakan biru di lantai, itu kita sepakat pokoknya kalo ada yang emosi teriak-teriak ke situ. Saya pengen anak-anak paham bahwa emosi itu kalo dideketin percuma, ngamuk-ngamuk *tok* percuma.” (Wawancara Bu Lingga, 2023).

Hukuman yang diterapkan tersebut merupakan hukuman yang berhubungan langsung dengan kesalahannya, di mana ketika ada yang emosi harus masuk ke dalam tempat yang sudah dibuat. Hukuman ini berlaku untuk semua anggota keluarga, baik anak maupun orang tua. Mereka yang emosi tidak boleh keluar dari tempat tersebut sampai emosinya selesai. Orang tua di komunitas ini sadar bahwa tidak semua masalah bisa diselesaikan dengan komunikasi saat itu juga, karena ketika emosi maka seseorang akan sulit untuk berkomunikasi dengan baik. Ketika emosi sudah selesai maka mereka boleh keluar dari tempat tersebut dan mulai berkomunikasi tentang apa yang membuat mereka emosi. Sehingga dari sini anak belajar bahwa emosi adalah sesuatu yang wajar dan bisa dirasakan oleh siapa pun, namun emosi perlu dikendalikan agar tidak menimbulkan kesalahan lainnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang menerapkan hukuman berdasarkan apa yang telah disepakati di awal dengan anak, sehingga hukuman tersebut sifatnya adalah konsekuensi. Mereka akan berusaha

menghindari hukuman fisik maupun verbal yang akan membuat anak merasa dikecilkan. Ketika anak melanggar peraturan, maka orang tua di komunitas ini akan memberikan hukuman berdasarkan situasi dan kondisi anak, yaitu dengan memastikan terlebih dahulu alasan anak melanggar peraturan melalui komunikasi. Anak juga diperbolehkan untuk menegur orang tua jika melakukan kesalahan atau melanggar peraturan.

C. Penghargaan

Penghargaan merupakan pokok disiplin ketiga dalam mengasuh anak. Sama halnya dengan hukuman, penghargaan merupakan hal yang dihindari oleh orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang. Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai pandangan orang tua di komunitas ini tentang pemberian penghargaan pada anak, Mereka berpandangan bahwa pemberian penghargaan akan menjadikan anak melakukan sesuatu karena mengharapkan imbalan. Mereka lebih menyukai pemberian pujian dan mengekspresikan perasaan senang pada anaknya ketika melakukan suatu hal baik. Namun pemberian pujian tersebut juga tidak secara berlebihan, karena dikhawatirkan anak akan terus mengharapkan pujian jika melakukan suatu hal baik.

Hurlock (1978) menjelaskan bahwa penghargaan memiliki tiga fungsi penting, yaitu mendidik, memotivasi, dan memperkuat perilaku anak yang diterima baik oleh masyarakat. Ketiga fungsi tersebut berdampak positif terhadap kedisiplinan anak. Namun dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang memandang bahwa penghargaan dapat berdampak negatif pada anak jika diterapkan secara berlebihan. Sehingga bentuk penghargaan yang diterapkan oleh orang tua di komunitas ini hanya pujian ringan serta perasaan senang dan bangga pada anaknya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bu Putri:

“Kalo misal anak berprestasi gitu ya pujian ada, kalo aku sih lebih sering mengatakan perasaanku, misalkan dia berhasil mengerjakan sesuatu hal walaupun sulit buat dia tapi dia berhasil

mengerjakannya dengan baik jadi aku bilang aku seneng loh, bunda bangga kayak gitu.” (Wawancara Bu Putri, 2023).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bu Lidia yang berusaha untuk tidak menerapkan penghargaan berlebihan:

“Kalau yang lalu sempat misalnya anak berbuat sesuatu yang baik kami puji, tapi terakhir-terakhir pas baca buku kita tuh kalau misalnya anak melakukan hal baik pun berusaha secara emosi kita ikut seneng.” (Wawancara Bu Lidia, 2023).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa melalui pujian ringan serta perasaan senang dan bangga ketika anak berprestasi atau melakukan hal baik adalah bentuk penghargaan yang cukup dan tidak berlebihan. Ketika orang tua turut senang dengan prestasi atau hal baik yang dilakukan anak, maka anak juga turut senang karena merasa dihargai. Verawaty dan Izzati (2020) menjelaskan bahwa rasa senang pada anak akan membuat anak mampu melakukan pembelajaran dengan baik. Orang tua di komunitas ini tidak ingin otoritasnya sebagai orang tua akan menjadikan anak memiliki kebiasaan yang buruk. Penghargaan memang dapat memberikan motivasi dan semangat pada anak, namun orang tua di komunitas ini ingin anak-anaknya memiliki motivasi kuat yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

Orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang juga tidak memberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan. Mereka lebih suka memberikan sesuatu tanpa harus menunggu momen tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Lingga:

“Enggak *reward*, tapi kalo kita misalnya beliin anak ya *random*. Justru kita gak mau *occasion* khusus dan punya tujuan, misalnya nanti mau ini yaudah beli aja gitu, beli baju karena butuh biasanya, bukan yang sebagai hadiah.” (Wawancara Bu Lingga, 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas, orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang cenderung memberikan hadiah tanpa maksud tertentu. Contohnya ketika Bu Lingga ingin membelikan anaknya baju, maka Bu Lingga akan membelinya sesuai kebutuhan tanpa harus anaknya mendapat prestasi atau melakukan hal baik. Orang tua di komunitas ini memberikan hadiah ketika memang ingin saja bukan sebagai penghargaan. Konsep

penghargaan yang diterapkan oleh orang tua di komunitas ini memberikan pelajaran pada anak bahwa hidup tidak boleh pamrih dan mengharapkan pujian dari orang lain. Tanpa adanya penghargaan yang diberikan pada anak, orang tua akan tetap bangga dengan segala pencapaian yang dihasilkan anak.

D. Konsistensi

Konsistensi merupakan pokok disiplin terakhir dalam mengasuh anak. Konsistensi harus menjadi ciri dari semua pokok disiplin, yaitu peraturan, hukuman, dan penghargaan harus dilakukan dengan konsisten. Peraturan membutuhkan konsistensi dalam penerapannya, hal ini karena dengan adanya peraturan yang konsisten maka anak akan tahu bahwa mereka akan dihukum jika suatu hari ia melanggar peraturan lagi dan mereka akan mendapat penghargaan jika menjalankan peraturan dengan baik. Terdapat tiga peran penting konsistensi, yaitu mendidik, memotivasi, dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa (Hurlock, 1978).

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti melihat konsistensi yang diterapkan oleh orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang didasarkan pada prinsip keluarga. Dalam menerapkan peraturan, hukuman, dan penghargaan mereka akan melihat situasi dan kondisi anak terlebih dahulu. Peraturan yang dibuat bersama masih bisa didiskusikan jika dirasa ada yang kurang pas. Hukuman yang diterapkan juga disesuaikan dengan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan anak. Penghargaan yang diterapkan juga dapat diberikan kapan pun tanpa harus ada momen tertentu. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pak Ari tentang konsistensi penerapan peraturan pada anaknya:

“Yang kayak gini itu kembali ke prinsip keluarga kami dan saya yakin tiap keluarga punya prinsip dan prioritas berbeda-beda, makanya itu akan menurunkan ke apa saja yang ini sebagai prinsip enggak boleh dilanggar dan apa yang masih fleksibel. Oh kalau ada misalkan kelewat dikit itu gak masalah gitu loh. Kalo saya sih sebisa mungkin untuk tidak mendoktrin tidak anak agar sama

seperti saya terus ngikutin apa yang saya lakukan itu enggak. Tapi kembali lagi ke prinsip misalkan yang kita lakukan itu salah secara prinsip yaudah jangan diikutin, kamu harus melakukan sesuatu yang benar.” (Wawancara Pak Ari, 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas, Pak Ari lebih menekankan pada prinsip keluarganya dibandingkan konsistensi. Hukuman yang diterapkan pada anak tidak selalu sama, tetapi dilihat apakah pelanggaran yang dilakukan anak masih bisa didiskusikan atau memerlukan hukuman. Pak Ari berusaha sebisa mungkin tidak mendoktrin anaknya untuk selalu mengikuti apa yang dikatakan dan dilakukannya, tetapi anak berhak untuk memilih mana yang dianggap benar dan salah. Anak diberikan kesempatan untuk belajar menentukan baik buruknya sendiri serta mencari alasan mengapa sesuatu dikatakan baik atau buruk. Melalui konsep disiplin seperti ini anak akan tumbuh menjadi pribadi yang dapat memimpin dirinya sendiri ketika dewasa nanti.

Penerapan konsistensi dalam pengasuhan juga harus didukung oleh pembagian peran yang seimbang dalam keluarga. Meskipun dalam praktiknya ibu akan lebih banyak berperan, namun peran ayah tetap diperlukan dalam menerapkan kedisiplinan, Begitu pun yang dilakukan oleh orang tua di komunitas Charlotte Mason Semarang. Para suami yang bekerja untuk mencari nafkah tetap memiliki peran dalam mengasuh dan mendidik anak. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Putri:

“Kita menjaganya supaya perannya enggak timpang itu adalah dia itu harus tahu apa yang aku lakukan. Dulu waktu *WFH* dia ambil peran kelas juga soal nulis, hafalan, *copywriting*. Dan walaupun pas yang pegang saya, saya enggak pernah tidak cerita ya walaupun lewat telfon.” (Wawancara Bu Putri, 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Sematang berusaha agar pembagian peran pengasuhan pada anaknya tidak timpang. Walaupun mereka sibuk bekerja, tetap mencoba ambil peran dalam mendampingi pembelajaran anaknya. Kondisi tersebut harus didukung oleh ayah tau ibu yang selalu memberikan kabar dan informasi tentang apa yang sudah diajarkan pada

anaknya ketika salah satunya sedang bekerja. Sehingga mereka dapat saling memantau pembelajaran anaknya dari jauh dan mampu melanjutkan apa yang telah diajarkan. Pembagian peran tersebut memerlukan komunikasi yang baik agar pola pengasuhan yang diterapkan pada anak dapat berjalan dengan konsisten.

Melalui penerapan empat konsep disiplin Hurlock, peneliti melihat bahwa orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang menerapkannya dengan rasional. Sebelum menerapkannya, mereka mencari referensi dari berbagai sumber seperti buku, internet, khotbah/ceramah, kelas *parenting*, dan tentunya komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang. Setelah mendapatkan berbagai referensi, mereka merumuskan konsep disiplin seperti apa yang cocok dan baik untuk diterapkan pada anak. Orang tua di komunitas ini merupakan pembelajar yang giat, mereka terus memperbaiki ketika merasa ada sesuatu yang kurang pas dengan konsep disiplin mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengasumsikan bahwa orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis menurut Hurlock (1978) yaitu pola asuh yang membentuk kepribadian anak dengan mengutamakan kepentingan rasional anak. Ketika anak masih kecil, mereka akan diberikan penjelasan mengenai peraturan yang harus dipatuhi dan ketika anak bertambah usia maka mereka diberi kesempatan untuk berpendapat tentang peraturan tersebut. Sehingga pola asuh ini akan melibatkan penalaran serta diskusi sehingga anak memahami mengapa mereka diharapkan berperilaku tertentu. Hukuman yang diterapkan hanya sekadar hukuman ringan agar anak tetap bertanggung jawab. Ketika anak mendapat prestasi atau melakukan hal baik maka orang tua akan menghargai anak dengan pujian.

Konsep pola asuh tersebut sesuai dengan apa yang diterapkan oleh orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang. Peraturan yang diterapkan mereka yaitu peraturan yang rasional dan berdasar pada prinsip kehidupan sehari-hari. Peraturan tersebut sebelumnya sudah dikomunikasikan di awal dengan anak dan mereka diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya tentang

peraturan tersebut. Adanya komunikasi di awal membuat orang tua di komunitas ini menganggap bahwa hukuman yang diterapkan pada anak adalah konsekuensi dari apa yang disepakati. Mereka berusaha agar hukuman yang diberikan pada anak dilakukan senatural mungkin dan berupa hukuman ringan tanpa fisik dan verbal yang akan mengecilkan hati anak. Begitu pun dengan penghargaan, mereka berusaha agar tidak memberikan secara berlebihan dan tanpa atensi khusus. Jadi ketika anak mendapat prestasi, mereka hanya memberikan pujian agar anak tidak melakukan sesuatu hanya untuk hadiah. Mereka berusaha agar konsep disiplin yang telah diterapkan dapat berjalan konsisten namun tetap berdasar pada prinsip keluarga. Berdasarkan ciri-ciri tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan yaitu demokratis.

Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang tersebut dilatarbelakangi oleh prinsip pengasuhan Charlotte Mason. Charlotte merupakan tokoh pendidik yang mengusung konsep *principle-centered parenting*, yaitu relasi orang tua dan anak yang berpusat pada prinsip. Bagi Charlotte, orang tua dan anak memiliki kedudukan yang setara dengan otoritas tertinggi berada pada Tuhan. Charlotte dengan tegas menjelaskan bahwa seorang anak wajib menaati dan mematuhi orang tuanya, namun orang tua juga perlu menyadari batas otoritasnya. Dalam salah satu butir filosofi pendidikannya, Charlotte menyebutkan bahwa prinsip otoritas dan ketaatan mesti dibatasi dengan rasa menghargai kepada anak. Orang tua perlu memberikan kebebasan anak untuk menjadi dirinya sendiri, serta menghargai hak yang dimiliki anak untuk memilih dan menjadi pribadi yang dapat dipercaya (Kristi, 2016).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan data penelitian yang telah dikumpulkan dan dianalisis, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang, yaitu 1) Relasi orang tua dan anak memiliki kedudukan setara, 2) Ketaatan anak harus didasarkan sukarela, 3) Hukuman sebagai konsekuensi yang telah dikomunikasikan, 4) Penghargaan harus diberikan sewajarnya pada anak, 5) Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, dan 6) *Magnanimity* sebagai harapan orang tua pada anak. Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi pandangan orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang yaitu persamaan pola asuh orang tua, pendidikan orang tua, agama dan keyakinan. Sedangkan faktor-faktor yang memberikan pengaruh namun tidak cukup kuat, yaitu kepribadian orang tua, pengaruh lingkungan, dan kondisi sosial ekonomi.
2. Pola asuh yang diterapkan orang tua di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang yaitu pola asuh demokratis, dengan ciri-ciri, yaitu di antaranya: 1) Peraturan yang diterapkan oleh mereka merupakan peraturan yang rasional dan berdasar pada prinsip kehidupan sehari-hari, 2) Hukuman yang diterapkan hanya berupa hukuman ringan tanpa hukuman fisik, 3) Penghargaan yang diterapkan mereka hanya berupa pujian ringan tanpa pemberian hadiah secara khusus, 4) Konsistensi yang mereka terapkan didasarkan pada prinsip keluarga. Pola asuh diterapkan orang tua di komunitas ini dilatarbelakangi oleh prinsip pengasuhan Charlotte Mason yang mengusung konsep *principle-centered parenting*, yaitu relasi orang tua dan anak yang berpusat pada prinsip.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran yang harapannya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, di antaranya:

1. Bagi Komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang

Peneliti berharap komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang turut membagikan pengetahuan dan wawasan mengenai model pendidikan *homeschooling* dan metode Charlotte Mason karena peneliti melihat masih banyak masyarakat yang awam tentang model pendidikan *homeschooling* dan metode Charlotte Mason.

2. Bagi Praktisi *Homeschooler* Charlotte Mason Indonesia-Semarang

Peneliti berharap praktisi *homeschooler* di komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang dapat memperkaya referensi tentang ilmu pengasuhan agar pola asuh yang diterapkan menjadi lebih baik lagi, karena anak merupakan makhluk dinamis yang akan mengalami perubahan seiring bertambahnya usia mereka. Sehingga pola asuh harus diterus disesuaikan dengan kondisi perubahan anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat mengkaji penelitian terkait pola asuh orang tua pada anak *homeschooler* dengan lebih baik lagi, yaitu dengan melakukan observasi partisipatif dengan rentang waktu yang relatif lama untuk mendapatkan data lapangan yang lebih autentik. Harapannya penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan bacaan untuk melakukan penelitian di masa mendatang yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

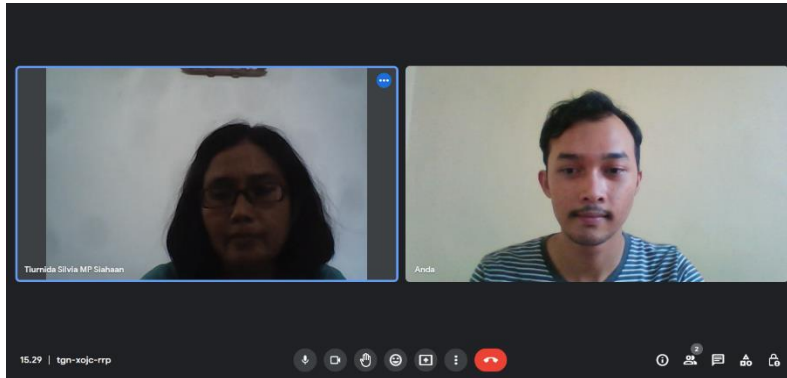
- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Almia, R., & Fathurohman, I. (2021). Model Pembelajaran Homeschooling di Era Pandemi Covid-19 sebagai Pendidikan Alternatif. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(2), 60–66.
- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- BPS Kota Semarang. (2020). *Kota Semarang dalam Angka 2020*.
- BPS Kota Semarang. (2021). *Kota Semarang dalam Angka 2021*.
- BPS Kota Semarang. (2022). *Kota Semarang dalam Angka 2022*.
- Dedi, Mursidin, & Suriadi. (2021). Homeschooling di Masa Pandemi: Sebuah Tinjauan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Madaniyah*, 11(1), 163–180.
- Depdiknas. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*.
- Dewi, P. A. S. C., & Khotimah, H. (2020). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 2433–2441.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110.
- Gusniwar, E., & Satria, R. (2022). Pola Asuh di Panti Asuhan Nurul Hikmah Padang. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 437–442.
- Hidayah, N., Tarnoto, N., & Asnatasia Maharani, E. (2018). Profil Kebutuhan Pengasuhan Anak Pada Pasangan Muda. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(2), 89–106.

- Hidayat, A., & Fauzi, F. (2022). Pendampingan Residensial Semi Homeschooling Pembelajaran Daring Anak Yatim-Piatu di Era New Normal. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4097–4106.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development Jilid 2* (Edisi 6). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud. (2014). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 129 TAHUN 2014 TENTANG SEKOLAHRUMAH*.
- Kharomen, A. I. (2019). Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(2), 198–214.
- Kristi, E. (2016). *Cinta Yang Berpikir Sebuah Manual Pendidikan Karakter Charlotte Mason*. Semarang: Ein Institute.
- Kristi, E. (2020). *Ide-Ide Penting dalam Sejarah Homeschooling*. Perkumpulan Homeschooling Indonesia, dalam <https://phi.or.id/2020/05/31/ide-ide-penting-dalam-sejarah-homeschooling/>, diakses pada 10 Desember 2022.
- Marlina, H. (2021). *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Nengsih, Y. K. (2017). Studi Komparatif Pengelolaan Pembelajaran pada Homeschooling Primagama dengan Homeschooling Anugrah Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 101–112.
- Nugroho, E. C. (2012). Konsep Magnanimity sebagai Tujuan Pendidikan Karakter dalam Filosofi Pendidikan Charlotte Mason. *Jurnal Humanika*, 16(9), 1–18.
- Pa, J. A. R. (2016). Homeschooling. *Jurnal Teologi SANCTUM DOMINE*, 4(2), 65–82.

- Pamungkas, N. C. (2021). Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak: Prepektif Pasangan Menikah Muda. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 240–252.
- Pemerintah Kota Semarang. (2018, March 13). *Profil Kota Semarang*, dalam https://semarangkota.go.id/p/33/profil_kota, diakses pada 4 Februari 2023.
- Pratiwi, D. R., Nugraha, A. L., & Hani'ah. (2016). Pemetaan Multi Bencana Kota Semarang. *Jurnal Geodesi Undip*, 5(4), 122–131.
- Purnamasari, I., Suyata, & Dwiningrum, S. I. A. (2017). Homeschooling dalam Masyarakat: Studi Etnografi Pendidikan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5(1), 14–31.
- Simatupang, D. (2013). Metode Pembelajaran Homeschooling Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 19(72), 1–6.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2020). Identifikasi Pola Asuh di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 923–930.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Thaib, M. H., & Hasballah, Z. (2012). *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Medan: Perdana Publishing.
- Ulfah, A. A., & Fauziah, P. Y. (2020). Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal Pada Anak Usia Dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 153–160.
- Verawaty, & Izzati. (2020). Hubungan Pemberian Reward terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1278–1287.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.

Zulqa, I., Herawati, R., & Hardjanto, U. S. (2017). Pelaksanaan Tugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Semarang Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Semarang. *Diponegoro Law Journal*, 6(4), 1–16.

LAMPIRAN



(Wawancara dengan Koordinator komunitas Charlotte Mason Indonesia-Semarang)



(Wawancara dengan Keluarga Pak Einstein dan Bu Lidia)



(Wawancara dengan Keluarga Pak Yokko dan Bu Lingga)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Hanif Dwi Kurniawan
Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 2 Maret 2001
Agama : Islam
Alamat : Kp. Pabuaran RT 004/03 No. 72 Kel.
Jatiranggon Kec. Jatisampurna, Kota Bekasi
E-mail : hanifdk02@gmail.com
No. Hp : 089603972445

B. Riwayat Pendidikan

2006 – 2007 : TK Islam Al-Hikmah
2007 – 2013 : SD Negeri Jatimurni 3
2013 – 2016 : SMP Negeri 283 Jakarta
2016 – 2019 : MA Negeri 2 Jakarta

C. Pengalaman Organisasi

2020 – 2021 : Anggota Dept. Jaringan dan Komunikasi HMJ Sosiologi
2020 – 2021 : Anggota *Music Director* Radio MBS FM
2021 – 2022 : Wakil Ketua HMJ Sosiologi
2021 – 2022 : Wakil *General Manager* Radio MBS FM
2021 – 2022 : *Public Relation and Social* Beswan 37 Semarang
2022 – 2023 : Wakil Ketua DEMA FISIP